

Konstruksi Metodologi Tadabbur Al-Qur'an

Zainuddin ^{1*}, Muhammad Azizan Fitriana², Ade Naelul Huda³

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: zainuddinazizy91@gmail.com

² Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: azizan@iiq.ac.id

³ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; email: adenaehlulhuda@iiq.ac.id

*Correspondence

Received: 2022-11-24; Accepted: 2022-11-30; Published: 2022-12-27

Abstract— *This research is intended to position tadabbur Al-Qur'an from an epistemological perspective. The main focus of this research is to describe the epistemological construct of the Tadabbur Al-Qur'an Perspective of Khalid Ustman As-Sabt in his both book Al-Khulashah fi Tadabbur Al-Qur'an and Al-Qaw'id wa al-Ushul wa Tathbiqat Tadabbur. In this case, the researcher tries to reveal about the essence of Tadabbur Al-Qur'an, its purpose, its principles and various kinds of theoretical approaches as well as its validation and implications. In this study, the writer based on library research with taxes on primary and secondary sources. The primary sources that used are both books Al-Khulashah fi Tadabbur Al-Qur'an and Al-Qaw'id wa al-Ushul wa Tathbiqat Tadabbur by As-Sabt. While secondary sources are works or books in the field of Al-Qur'an and Tafsir. This research shows that the Tadabbur Al-Qur'an is a scientific theory that is different from the interpretation of the Al-Qur'an. Tadabbur Al-Qur'an can be defined as an effort to think about and take lessons, advices, guidances, wisdoms and laws from the verses of the Al-Qur'an so as to have an effect or influence on the al-Mutadabbir both internally and externally. Tadabbur Al-Qur'an has principles, they are al-Iman wa al-I'tikad As-Shahihah, al-Qalb As-Salim, al-Fikrah al-Salimah, al-Fahm as-Shahih, al-Waq'i and various kinds of approaches which are generally divided into two, namely the 'Ulum Al-Qur'an Theory Approaches, including ijma'i approach, the theory of dilalah, several theories of ushul tafsir, several theories of interpretation rules (Qaw'id at-tafsir), Qur'aniyah rules (al-Qaw'id al-Qur'aniyah), science of munasabah, science of balaghah, and the approach of tafsir isyari. As for the non-'ulum Al-Qur'an approaches, there are various types that allow for Tadabbur Al-Qur'an. This conclusion shows that the Qur'anic tadabbur deserves to be an independent science.*

Keywords: Epistemology; Tadabbur Al-Qur'an; As-Sabt;

Abstrak— Penelitian ini dimaksudkan untuk mendudukan tadabbur Al-Qur'an dari kacamata epistemologis. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruk epistemologis tadabbur Al-Qur'an perspektif Khâlid Ustman As-Sabt. Sumber primer yang digunakan adalah kitab Al-Khulashah fi Tadabbur Al-Qur'an dan Al-Qaw'id wa al-Ushul wa Tathbiqat Tadabbur karya As-Sabt. Sementara sumber sekunder berupa karya - karya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an adalah sebuah disiplin ilmu yang berbeda dengan tafsir Al-Qur'an. Tadabbur Al-Qur'an didefinisikan sebagai upaya memikirkan dan mengambil pelajaran, nasehat, hidayah, hikmah dan hukum dari ayat – ayat Al-Qur'an sehingga berimplikasi bagi sang al-mutadabbir baik secara internal maupun eksternal. Tadabbur Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip, yaitu al-Iman wa al-I'tikad As-Shahihah, al-Qalb As-Salim, al-Fikrah al-Salimah, al-Fahm as-Shahih, al-Waq'i. Adapun pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam ber-tadabbur Al-Qur'an secara umum terbagi dua, yaitu pendekatan teori 'ulum Al-Qur'an, meliputi pendekatan ijma'i, ilmu dilalah, ushul tafsir, kaidah tafsir, kaidah qur'aniyah, ilmu munasabah, ilmu balaghah, dan pendekatan makna isyari. Adapun pendekatan non 'ulum Al-Qur'an yaitu berbagai jenis disiplin ilmu yang memungkinkan untuk tadabbur Al-Qur'an. Konklusi ini menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an layak menjadi disiplin ilmu yang mandiri

Kata kunci: Epistemologi; Tadabbur Al-Qur'an; As-Sabt;

A. PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, term *tadabbur al-Qur'an* semakin menguat dalam konteks kajian Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an). Hal ini dibuktikan dengan lahirnya karya-karya dalam kajian Al-Qur'an yang menggunakan term *tadabbur* oleh para sarjana Muslim. Di antara karya-karya itu ada yang berupa 'produk *tadabbur*' adapula yang bernuansa metodologis. Di antaranya adalah kitab *Ma'arrij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur* karya Abdurrahmân Hasan Habannakah Al-Maidâni (w. 2004), *Al-Mu'în 'alâ Tadabbur Kitâb al-Mubîn* karya Majd bin Ahmad Makki, *Liyaddabbarû âyâtihî, hashbâd 'Âm min at-Tadabbur* yang disusun oleh Umar Abdullah Al-Muqbil, *Anwalu Marrab Atadabbaru al-Qur'an* karya 'Âdil Muhammad Khalîl. Di Indonesia terdapat kitab *Tadabbur Al-Qur'an* karya Bachtiar Nasir.

Selain berupa karya produk, popularitas term *tadabbur* juga semakin menguat dengan lahirnya beberapa karya yang bernuansa metodologis. Sebut saja kitab *Qawâ'id al-Tadabbur al-Amtsâl li Kitâb 'Azza wa Jalla* karya Al-Maidâni (w. 2004 M), *Manhaj Tadabbur al-Qur'an* karya Hikmat bin Basyîr Yâsîn, *Tadabbur al-Qur'an* karya Salmân bin Umar As-Sunaidi, *Al-Khulâshah fi Tadabbur al-Qur'an* (t 2006) dan *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbiqât Tadabbur al-Qur'an* karya Khâlid Utsmân As-Sabt. Lahirnya karya-karya tersebut menunjukkan adanya upaya para pakar mengangkat *tadabbur* sebagai 'pisau analisis' tersendiri dalam mengkaji isi kandungan Al-Qur'an. Dengan kata lain, tampak ada upaya sebagian pakar Al-Qur'an mengenalkan *tadabbur Al-Qur'an* sebagai sebuah ilmu dengan bangunan metodologi tersendiri yang berbeda dengan tafsir. Asumsi ini dikuatkan dengan fakta bahwa para pengarang kitab tersebut tidak menyebutnya sebagai tafsir tetapi menyebutnya *tadabbur*.

Akan tetapi permasalahan yang muncul adalah jika *tadabbur Al-Qur'an* menjadi sebuah teori ilmu, maka pertanyaannya, apa yang membedakannya dengan ilmu tafsir? Pertanyaan ini hanya akan terjawab jika posisi *tadabbur Al-Qur'an* telah jelas secara epistemologis. Di sinilah letak pentingnya mendudukan *tadabbur Al-Qur'an* secara epistemologis. Berkenaan dengan itu, paling tidak ada tiga pertanyaan filosofis yang mesti dijawab, yaitu (1) bagaimana hakikat *tadabbur* sebagai ilmu, apa fungsi dan tujuannya?; (2) bagaimana bangunan metodologinya? Dengan kata lain, bagaimana prinsip, dan pendekatan yang digunakan?; (3) bagaimana mengukur validitasnya dan apa implikasinya?; Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan filosofis yang sangat penting untuk dijawab agar *tadabbur Al-Qur'an* layak menjadi sebuah teori ilmu yang tersendiri ('ilm mustaqill')

Paling tidak ada beberapa alasan mengapa penulis memilih As-Sabt ini untuk diteliti. Pertama, As-Sabt menyusun dua kitab yang saling melengkapi tentang *tadabbur* di tahun yang sama, yaitu pada tahun 1437 H/2016 M. Hal itu menunjukkan bahwa As-Sabt memiliki perhatian besar terhadap *tadabbur Al-Qur'an*. Kedua, pada kitab yang kedua, As-Sabt secara eksplisit menggunakan term *al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbiqât at-Tadabbur* dimana itu mengindikasikan bahwa kitab ini bernuansa metodologis karena di dalamnya membahas tentang pendekatan-pendekatan teori ilmu dalam *Tadabbur Al-Qur'an*. Ketiga, As-Sabt adalah seorang pakar Al-Qur'an kontemporer yang tidak diragukan lagi 'otoritas keilmuannya' dalam bidang kajian Al-Qur'an dimana beliau dikenal sebagai pakar kaidah Tafsir. Di antara hal yang menarik darinya adalah ia memiliki karya tentang kaidah tafsir dan juga kaidah *tadabbur Al-Qur'an*. Di sini, penulis berasumsi bahwa bagi As-Sabt antara tafsir dan *tadabbur* adalah dua hal yang berbeda. Walaupun boleh jadi nanti ada pendekatan-pendekatan teori ilmu yang sama-sama digunakan, baik dalam tafsir maupun *tadabbur*. Keempat, sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji As-Sabt dan karya-karyanya khususnya di bidang *tadabbur Al-Qur'an*.

Penelitian ini sangat penting dilakukan setidaknya dikarenakan beberapa alasan, antara lain: Pertama, semakin banyak karya-karya di bidang kajian Al-Qur'an yang menggunakan term '*Tadabbur*' dan di saat yang sama beberapa komunitas kajian Al-Qur'an di masyarakat lebih memilih term *tadabbur* ketimbang term tafsir. Kedua, penelitian seputar '*tadabbur*' masih sangat jarang dilakukan, sementara kajian hermeneutika – yang notabene berasal dari epistemologi Barat – jauh lebih digandrungi dan digemari bahkan sebagian teori-teorinya telah diadopsi dan diadaptasi sebagai bagian dari Studi Al-Qur'an. Ketiga, adanya upaya sementara pakar menyusun struktur metodologi *tadabbur Al-Qur'an*, namun belum ada yang sistematis dan menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam riset perpustakaan (library research) karena datanya bersumber dari literatur kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari ahli dan pakar di bidang keilmuan Al-Qur'an.¹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Al-Khulâshah Fî Tadabbur al-Qur'ân dan Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât at-Tadabbur karya Khâlid Utsmân As-Sabt yang kedua-duanya diterbitkan oleh Maktabah al-Malik Fahd pada tahun 1337H/2016 M. Sementara sumber sekunder diambil dari kitab-kitab tadabbur Al-Qur'ân selain karya As-Sabt, Ulûm Al-Qur'ân, kitab-kitab tafsir, kitab - kitab yang berkenaan Qawâ'id al-Tafsîr, Qawâ'id al-Qur'ân, kitab Ushûl at-Tafsîr, dan ilmu Balâghah.

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan prosedur dokumentasi dan wawancara (jika memungkinkan)². Dalam pengumpulan data ini, penulis mengidentifikasi hakikat, tujuan, prinsip dan pendekatan teori ilmu dalam tadabbur Al-Qur'ân berdasarkan kitab Al-Khulâshah Fî Tadabbur al-Qur'ân dan Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât at-Tadabbur karya As-Sabt.

Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan berdasarkan pada (1) sumber data pada penelitian ini berupa dokumen, (2) masalah yang dianalisis adalah teori tadabbur Al-Qur'ân yang terdapat pada kitab Al-Khulâshah Fî Tadabbur al-Qur'ân dan Al-Qawâ'id wa al-Ushûl Wa Tathbîqât at-Tadabbur karya Khâlid Utsmân As-Sabt dan (3) tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan isi kitab tersebut, menganalisisnya dan membuat kesimpulan (inferensi).³

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini menerapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah (historical approach) dan fenomenologis. Pendekatan sejarah digunakan untuk melacak geneologi perkembangan Tadabbur Al-Qur'ân dimulai sejak turunnya Al-Qur'ân sampai saat ini. Sementara pendekatan fenomenologi digunakan untuk memotret kehidupan As-Sabt dan yang terkait dengan konteks keilmuan pakar tersebut. Adapun teori yang digunakan untuk mengkonstruksi metodologi tadabbur Al-Qur'ân pada tesis ini adalah teori filsafat ilmu. Teori ini akan digunakan untuk mengkonstruksi metodologi tadabbur Al-Qur'ân yang digagas oleh As-Sabt.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Khalid As-Sabt

Nama lengkap As-Sabt adalah Khâlid bin Utsmân bin 'Ali As-Sabt. Populer dikenal dengan nama Khâlid Utsmân As-Sabt atau Khâlid As-Sabt dan selanjutnya peneliti menyebutnya As-Sabt. Hingga saat ini, Ia tercatat sebagai warga negara Arab Saudi. Ia dilahirkan di daerah Zulfi pada hari Jumat tanggal 01 Rajab 1384 H bertepatan dengan tanggal 06 Nopember 1964 M. Beberapa tahun kemudian keluarganya pindah ke kota Dammâm. Di kota inilah kemudian ia menyelesaikan pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (SD), Menengah (SMP) dan Tingkat Menengah Atas (SMA). Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah atas (SMA), Ia kemudian menuju ke Riyâdh, Ibu Kota Arab Saudi.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Riyâdh, Ia pun kembali ke Dammâm. Di sana beliau mengajar di sebuah sekolah Islam setingkat SMA selama dua tahun. Sambil mengajar, ia terus mengembangkan keilmuannya. Setelah sampai dua tahun, ia pindah ke Kota Madinah an-Nabawiyah al-Munawwarah. Perpindahan beliau ke Madinah ini merupakan fase baru dan sangat berharga baginya dalam upaya mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam bidang akademik, khususnya untuk mendapatkan ilmu dari para ulama-ulama besar di Kota Nabi Saw tersebut. Di sana Ia belajar kepada salah seorang ulama besar bernama Syeikh Ahmad Abdul Wahhab. Kepada gurunya ini, ia memperdalam ilmu Ushûl Fiqih. Ia belajar beberapa kitab-kitab di bidang Ushûl Fiqh, seperti matan Al-Waraqât karya Imâm Al-Haramain Al-Juwaini (w.478 H) matan al-Marâqî dan Nasyr al-Bunûd 'ala al-Marâqî karya Abdullah Ibrâhim Al-'Alawi As-Syinqithî, dan bahkan Al-Muwâfaqât karya monumental Imâm Asy-Syâthibi (w.790 H) berhasil diselesaikan dengan baik.

As-Sabt juga belajar kepada Syeikh Umar Abdul Aziz. Kepadanya ia mendalami bidang ushul dan metodologi para ahli ushul dalam menyusun karya-karya mereka. Selain itu, ia juga memperdalam Ilmu Bahasa Arab dan Nahwu kepada Syekh Abdurrahman Abu Auf. Kepada gurunya ini, Ia belajar beberapa kitab di bidang ilmu nahwu, yaitu kitab Al-Âjurumiyah, Syudzûr Adz-Dzahab, Qathrunnadhâ, Syarhu Ibnu Aqîl, Syarh Abdul Aziz Fakhar 'ala Alfiyah. Ia berhasil menghafalkan kitab Alfiyah kepada lebih dari satu guru, di antaranya Syeikh Ghali Asy-Syinqithî, Syeikh Muhammad Al-Aghatsah Asy-Syinqithî. Di saat yang

¹ Lihat Lexy L. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 4

² Saat ini peneliti sedang membangun komunikasi intens dengan informan yang menjadi obyek penelitian, Syaikh Dr. Khalid Utsman As-Sabt melalui akun email pribadi beliau. Di antara informasi penting telah peneliti dapatkan secara langsung dari beliau adalah CV lengkap. Jika masih memungkinkan, beberapa data dan informasi akan peneliti lacak melalui teknik wawancara.

³ Lihat Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 993) h. 5

sama, Ia juga mempelajari sastra (adab), ia belajar kitab Raudhat al-Uqalâ' wa Nuzhat al-Fudhalâ' karya Muhammad Ibnu Hibbân a-Basti Abu Hâtim (w.354 H), 'Uyûn al-Akhbar karya Ibnu Qutaibah (w.276 H/889 M) dengan sempurna kepada Syeikh Abdurrahman Abu Auf.

Ia juga belajar kepada Syeikh Ahmad Al-Kharrâth. Kepadaanya, Ia mempelajari Qirâ'ât fî Kitâb al-Kâmil lil Mubarrad. Di majelis ini sungguh menakjubkan dikarenakan Syeikh Al-Kharrâth ini menguasai banyak bidang ilmu termasuk ilmu nahwu, kaidah imlâ, i'râb, sastra dan lain-lain. Beliau juga belajar kepada Syeikh Hamdu Al-Syinqithî. Di antara bidang yang beliau pelajari di sana adalah Syarh Qashidah Banat Suad. Beliau juga mempelajari bidang fikih kepada Syeikh Ali bin Said Al-Ghâmidi dan Syaikh Faihân al-Mathri. Ia juga mendalami ilmu musthalahah pada Syeikh Muhammad Mathar Az-Zahrani, kitab Nuzhat al-Nazhr.

Di antara guru yang sangat berpengaruh dimana As-Sabt mendapatkan banyak manfaat dan pelajaran berharga, khususnya di bidang 'ulûm al-Qur'an adalah Syeikh Abdul Aziz Qâri'. Majelis dan ceramah-ceramahnya penuh dengan ilmu dan adab. Beliau inilah yang sekaligus membimbing tesis dan disertasinya. Di antara beberapa kitab yang dipelajari di hadapan beliau adalah kitab Al-Itqân Fî ulûm al-Qur'an karya As-Suyûthî (w.911 H) dan Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an karya Imâm Az-Zarkâsyî (w.794 H). Ia juga belajar kepada Syeikh Ali Abbas Al-Hakami dan guru-guru lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu.

As-Sabt adalah sosok yang sangat gigih dalam menuntut ilmu. Kecintaannya terhadap ilmu menjadikannya dirinya sebagai pribadi yang kuat dan disiplin dalam mengatur waktu yang begitu padat. Menariknya, walaupun As-Sabt dididik dan dibesarkan dalam masyarakat yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah versi Salafi-Wahabi (Ibnu Taimiyah) yang cenderung tekstualis (Atsariyah) dan memegang teguh doktrin tersebut, namun dalam konteks keilmuan, As-Sabt terbuka untuk mempelajari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah versi Al-'Asyâ'irah. Misalnya kitab Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn karya Al-Ghazzali, Al-Waraqât karya Imâm Al-Haramain Al-Juwaini (w. 478 H), kitab Al-Itqân Fî ulûm al-Qur'an karya As-Suyûthî (w.911 H) dan Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an karya Imâm Az-Zarkâsyî (w.794 H). Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal keilmuan, As-Sabt adalah sosok yang adil dan bijaksana dalam menyikapi soal perbedaan.

As-Sabt adalah seorang akademisi sejati. Karir dan pekerjaan pun semuanya berhubungan dengan dunia pendidikan. Berikut ini beberapa jabatan dan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, yaitu sebagai berikut:

1. Guru di sebuah sekolah menengah Islam setingkat SMA di bawah Kementerian Pendidikan Arab Saudi tahun 24/11/1405 H sampai dengan 1408 H.
2. Asisten Dosen (Mu'îd) di Universitas Islam Madinah (al-Jâmi'ah al-Islâmiyah bi al-Madînah al-Munawwarah) Fakultas Al-Qur'an tahun 03/06/1408 H sampai dengan 1412 H.
3. Dosen di Universitas Islam Madinah (al-Jâmi'ah al-Islâmiyah bi al-Madînah al-Munawwarah) Fakultas Al-Qur'an tahun 1412 H sampai dengan 1418 H.
4. Asisten Guru Besar (Ustâdz Musâ'id) di Fakultas Tarbiyah jurusan Studi Al-Qur'an di Universitas Imam Abdurrahmân bin Faishal (Jâmi'ah al-Imâm 'Abdurrahmân bin Faishal) di Dammâm pada tahun 03/06/1418 H sampai dengan 1435 H.
5. Guru Besar (al-Ustadz al-Musyârik) di Fakultas Tarbiyah jurusan ad-Dirâsat al-Qur'aniyah (Studi Qur'an) di Jâmi'ah al-Imâm 'Abdurrahmân bin Faishal pada tahun 1/11/1435 H sampai dengan 1440 H.
6. Guru Besar (al-Ustâdz al-Duktûr) di Fakultas Tarbiyah jurusan ad-Dirâsât al-Qur'aniyah (Studi Qur'an) di Universitas Imam Abdurrahmân bin Faishal (Jâmi'ah al-Imâm 'Abdurrahmân bin Faishal) di Dammâm pada tahun 8/5/1440 H sampai sekarang.

Selain jabatan fungsional di atas, As-Sabt juga pernah menduduki jabatan struktural di kampus, antara lain sebagai ketua Prodi Studi Qur'an dan Studi Islam di Fakultas Tarbiyah di Universitas Imam Abdurrahmân bin Faishal Dammâm tahun 1420 H -1430 H dan ketua Prodi Studi Qur'an di Fakultas Tarbiyah di Universitas Imam Abdurrahmân bin Faishal Dammâm 1420 -1430 H.

Selain aktif dan memiliki semangat yang tinggi terhadap ilmu, baik dalam menuntut ilmu maupun mengajarkannya, ia juga punya semangat dakwah yang tinggi. Ia aktif berdakwah di Madinah dan beberapa kota di Saudi Arabia. Bahkan beliau kerap kali diundang ke luar negeri, khususnya negara-negara Islam. Di Indonesia sendiri, Ia telah berkali-kali datang ke Indonesia menyampaikan daurah-daurah ilmiah. Di antara aktivitas lain yang dilakukan oleh As-Sabt adalah mengisi materi beberapa kajian umum di masjid-masjid.

Hingga saat ini materi ceramah-ceramah (muhâdharât) dapat disaksikan, didengarkan bahkan didownload melalui website resmi <https://khaledalsabt.com/> dan channel Youtube Majmû'ah Zâd (مجموعة زاد). Ceramah-ceramah yang ia sampaikan cukup teduh dan penuh ilmu dan hikmah. Di antara tema ceramahnya adalah al-Ikhtilâf wa Mauqifunâ minhu (Perbedaan dan Cara Menyikapinya) yang terdiri dari beberapa episode.

Ada puluhan karya yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk buku (kitab) maupun jurnal/makalah ilmiah. Beberapa di antaranya adalah antara lain sebagai berikut:

1. Qawâ'id a-Tafsîr, Jam'(an) wa Dirâsat(an). Kitab ini merupakan karya monumental As-Sabt. Kitab ini merupakan disertasi doctoral di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah. Kitab ini terdiri atas 2 jilid yang berisi tentang kaidah-kaidah tafsir.
2. Kitab Al-'Adzb al-Munîr min Majâlis As-Syinqithî fi Tafsîr. Kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab tafsir. terdiri atas 5 jilid besar.
3. Kitab Al-Khulâshah Fî Tadabbur al-Qur'ân. Kitab yang berisi tentang mukaddimah pengantar tadabbur Al-Qur'ân. kitab inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.
4. Kitab Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbiqât al-Tadabbur. Berkenaan dengan pokok-pokok (ushûl), kaidah-kaidah dan berbagai ragam metode menemukan makna untuk meng-istikhrâj makna dan hidayat (petunjuk) Al-Qur'an.
5. Kitab Mukhtashar Akhlâq Hamalat al-Qur'ân, berupa ringkasan kitab Akhlâq Hamalat al-Qur'ân. Kitab ini berisi tentang akhlak, adab dan hal-hal yang mesti dipenuhi seseorang yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an.
6. Kitab Fiqh al-Radd 'ala al-Mukhâlîf, berbicara tentang adab dan etika menghadapi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.
7. Kitab Tahdzîb Manâhil al-'Irfân li az-Zarqânî, kitab ini berisi catatan-catatan As-Sabt dan sedikit perbaikan pada kitab Manâhil al-'Irfân li az-Zarqânî. Kitab ini juga adalah merupakan tesis magister di Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah.
8. Kitab Syarh Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr li Ibn Taimiyah berisi tentang penjelasan kitab Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr karya Ibnu Taimiyah.
9. Kitab Syarh Risâlah Fî Ushûl al-Tafsîr li as-Suyûthî berisi tentang penjelasan kitab Risâlah fi Ushûl al-Tafsîr karya Imam As-Suyûthî.
10. Kitab Al-I'jâz al-'Ilmî wa al-'Adadî berisi tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ilmiah dan bilangan.
11. Kitab Syarh al-Muqaddimah fi Gharîb al-Qur'ân min Kitâb at-Tashîl
12. Kitab A'mâl al-Qulûb (3 Jilid), berisi tentang sifat dan perbuatan hati yang diambil dari Al-Qur'an. Buku ini semacam tafsir tematik yang bernuansa sufistik dengan tema tazkiyat an-nufus.

Melalui karya-karya As-Sabt di atas, terlihat jelas bahwa ia mendedikasikan dirinya untuk konsen (takhassus) di bidang 'ulûm al-Qur'ân dan Tafsîr. Secara tidak langsung, As-Sabt tampil sebagai sosok yang pakar yang mumpuni di bidang 'ulum Al-Qur'an dan Tafsir. Kepakaran As-Sabt secara spesifik di bidang kaidah tafsir yang dimanifestikan melalui kitab Qawâ'id at-Tafsîr yang merupakan magnum opus-nya. Dalam kitabnya, As-Sabt mampu meramu dan menyusun 280 kaidah tafsir dan 100 sub kaidah dalam 29 pokok bahasan. Saat ini, kitab tersebut menjadi referensi utama dalam bidang kaidah tafsir.

2. Hakikat dan Tujuan Tadabbur Al-Qur'an

Menurut As-Sabt tadabbur adalah: Memperhatikan makna, pelajaran, maqâshid di balik lafzh sehingga membuahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan perbuatan yang suci. Hal ini menunjukkan bahwa tadabbur tidak hanya berhenti pada arti proses berfikir dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi proses itu mesti berbuah ilmu yang bermanfaat (al-'ulûm an-nâfi'ah) dan perbuatan yang suci (al-'amal az-zakiyah). Pada dasarnya defenisi di atas tidak berbeda jauh dengan defenisi yang ditawarkan oleh penulis.

(التدبر) علم يبحث فيه كيفية تأمل القرآن وتفكره للتعاظ والاعتبار واستخراج مقاصده وحكمه وفوائده
 . باطنا وظاهرا واستنباط أحكامه وهداياته حتى يستفيد منها الناس في حياته

Tadabbur al-Qur'an adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana cara merenungi dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan mengambil nasehat, pelajaran, dan mengeluarkan tujuan, hikmah, faidah, hukum-hukum dan hidayahnya sehingga manusia dapat mengambil manfaat dalam kehidupannya baik lahir maupun batin.

Defenisi As-Sabt ini juga sejalan dengan defenisi yang menyebutkan bahwa tadabbur adalah:

الفهم لما يتلى من القرآن، مع حضور القلب، و خشوع الجوارح للعمل لمقتضاه⁴

Memahami saat Al-Qur'an dibacakan disertai dengan hadirnya hati, dan khusyunya anggota tubuh, dan mengamalkan sesuai dengan tujuannya.

Jika diperhatikan hasil dari proses tadabbur, ada kesan bahwa defenisi ini adalah penjabaran dari defenisi As-Sabt. Dikatakan bahwa tadabbur menghasilkan ilmu yang bermanfaat (al-'ulûm an-nâfi'ah) dan perbuatan yang suci (al-'amal az-zakiyah). Ilmu yang bermanfaat di sini dapat berupa tujuan, hikmah, faidah, hukum-hukum dan hidayahnya dan perbuatan yang suci, yakni perbuatan yang membawa kepada manfaat dan kebaikan, baik secara lahir maupun batin – yang menurut defenisi penulis - sehingga manusia dapat mengambil manfaat dalam kehidupannya baik lahir maupun batin.

Tujuan Tadabbur Al-Qur'an

Menurut As-Sabt klasifikasi jenis tadabbur Al-Qur'an berdasarkan tujuan dan motivasi sang mutadabbir (mathâlib al-Mutadabbirîn wa maqâshiduhum). Tujuan tadabbur tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1. Tadabbur untuk mengetahui kebenaran Al-Qur'an bahwa ia berasal dari Allah Swt (QS. An-Nisa[4]:82)
2. Tadabbur untuk menemukan nasehat dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah dan berita (informasi), memikirkan perumpamaan-perumpamaannya, janji, motivasi dan ancaman. Dengan semua itu, seorang hamba dapat berbenah dan menambah ketaatan kepada Allah Swt.
3. Tadabbur untuk mengeluarkan hukum-hukum (ahkâm) dari ayat Al-Qur'an, baik yang berkenaan dengan akidah, fikih, akhlak. Jadi hukum-hukum (ahkâm) yang dimaksud di sini bermakna luas.
4. Tadabbur untuk mengetahui seputar ilmu, berita, kisah dan hal-hal yang berkenaan dengan dunia serta kehidupan setelahnya (akhirat), yakni informasi tentang surga dan neraka dan informasi tentang dahsyatnya hari kiamat, karakteristik orang-orang mukmin, kafir dan munafik serta sifat-sifat orang-orang yang dicintai oleh Allah.
5. Tadabbur untuk menemukan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kefasihan, balâghah dan mengeluarkan (istikhrâj) kesan-kesan kebahasaan (al-lathâif al-lughawiyah) yang digali dari kandungan nash Al-Qur'an.
6. Tadabbur untuk mengetahui bagaimana gaya berhujjah dan berdebat menghadapi orang-orang yang menyimpang dan untuk mengetahui uslub berdakwah kepada orang-orang dengan berbagai macam keadaan mereka, bagaimana cara mempengaruhi lawan bicara dan teknik membujuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.
7. Tadabbur yang dilakukan hanya dengan berdasarkan hadis Nabi Saw. tidak dengan yang lain. Maksudnya menyelami makna wahyu sang al- mutaddabir hanya berpedoman pada As-Sunnah tidak menggunakan pendekatan-pendekatan lain.
8. Tadabbur yang bertujuan untuk melembutkan hati dan mendatangkan kekhusyuan.
9. Tadabbur yang bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengamalkan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

As-Sabt memberikan catatan penting bahwa dari sembilan jenis fungsi dan tujuan tadabbur di atas, tidak semua orang mampu merealisasikannya. Ada yang bisa dilakukan oleh orang-orang beriman pada umumnya dan adapula yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang berilmu, yakni para ulama.⁶ Sehingga dalam konteks ini secara umum tadabbur terbagi menjadi 2 (dua) bagian. Pertama, tadabbur yang bisa dilakukan oleh orang-orang beriman pada umumnya (lihat poin 1,2,4, 8 dan 9). Kedua, tadabbur yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang berilmu (lihat poin 3, 5, 6 dan 7). Jika merujuk klasifikasi tadabbur secara umum, yang pertama masuk kategori al-tadabbur al-tafakkuri al-mahdhah dan kedua masuk kategori al-tadabbur al-istinbâthi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan utama tadabbur Al-Qur'an untuk mengambil pelajaran, nasehat, hikmah dan hukum – hukum dari ayat – ayat Al-Qur'an baik secara langsung (tanpa istikhrâj) maupun dengan cara mengistikhrâj-nya sehingga membawa manfaat baik secara internal maupun eksternal, baik secara personal maupun kolektif.

⁴Hasyim bin 'Ali Al-Ahdal, *Ta'îm Tadabbur al-Qur'an al-Karîm (Ta'îm Tadabbur al-Qur'an al-Karîm* (Jeddah: Kementerian Waqaf Saudi Arabiyah, tth, h. 12

⁵ Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Kbulâshah fî Tadabbur al-Qur'an*, h. 27-34

⁶ Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Kbulâshah fî Tadabbur al-Qur'an*, h. 36

3. Prinsip - Prinsip Tadabbur Al-Qur'an

Pada dasarnya As-Sabt tidak mengenalkan istilah prinsip-prinsip tadabbur. Hanya saja, berdasarkan uraian As-Sabt di atas, penulis mencoba membuat formulasi (rumusan) prinsip-prinsip atau asas-asas tadabbur Al-Qur'an yang menjadi landasan dalam bertadabbur Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

Prinsip al-Imân wa al-Ītikâd As-Shahîhah

al-Imân wa al-Ītikâd As-Shahîhah artinya iman dan akidah yang benar. Prinsip ini difahami dari penjelasan As-Sabt yang menyebutkan bahwa tadabbur hanya bisa dilakukan jika terdapat wadah penerima (al-Mahall al-Qâbil). Wadah penerima yang dimaksud di sini adalah hati orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Prinsip ini menegaskan orang-orang kafir dalam artian orang-orang yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an. Dengan demikian, tadabbur hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan meyakini kebenaran Al-Qur'an. Sebab, bagaimana mungkin seseorang mengambil pelajaran darinya jika telah mengingkari dan menolak kebenaran di dalamnya.

Perlu ditegaskan di sini bahwa ini berbeda dengan sikap sebagian orang kafir (baca: non muslim) yang belum menolak kebenaran Al-Qur'an. Tentu saja, masih sangat besar peluang mereka mentadabburi Al-Qur'an dan atau mengambil hidayah di dalamnya.

a. Prinsip *al-Qalb As-Salîm*

al-Qalb As-Salîm artinya hati yang selamat. Maksudnya adalah hati sebagai *processor* dalam mentadabburi Al-Qur'an harus bersih dari berbagai penyakit hati. Sebab itu dapat menghambat proses *tadabbur*. Hati yang kotor tidak mampu menangkap pesan dan kesan ilahi. Itulah mengapa, salah satu faktor yang dapat melemahkan *tadabbur* adalah dosa dan maksiat. Oleh karena itu, seorang *mutadabbir* harus senantiasa membersihkan hatinya dari berbagai penyakit-penyakit hati yang dapat membuat hati menjadi sakit atau bahkan mati.

Penyakit - penyakit hati yang dimaksud seperti sombong, iri hati, dengki, *riyâ'*, *'ujub*, *sum'ab*, dan lain-lain sebagainya. Mengapa demikian? Karena penyakit-penyakit hati tersebut membuat hati menjadi lemah dan tidak mampu menangkap pesan-pesan Allah di dalam Al-Qur'an. Boleh jadi, di antara hikmah mengapa Nabi Muhammad Saw jauh sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul telah dibelah dadanya dan dibersihkan hatinya oleh Allah melalui malaikat Jibril as. *Wallahu A'lam*.

b. Prinsip *al-Fikr al-Shahîh*

al-Fikr al-Shahîh artinya *worldview* yang benar. Cara pandang atau *mindset* sangat menentukan. Harus dipahami bahwa Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi manusia sejak diturunkannya hingga saat ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir senantiasa memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia kapan dan dimanapun. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca mestinya memberikan dampak bagi kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin. Adalah keliru jika menganggap bahwasanya Al-Qur'an – sebagaimana anggapan sebagian orang - hanya sesuai dengan kondisi saat diturunkan sehingga perlu direvisi atau ditinjau ulang. Pemikiran semacam ini akan mengantar seseorang berfikir 'liar' dan semakin jauh dari Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan tidak sedikit yang justru 'menundukkan' ayat – ayat Al-Qur'an untuk mengikuti kehendak nafsunya.

c. Prinsip *Al-Fahm as-Shahîh*

Al-Fahm as-Shahîh artinya pemahaman yang benar. Seseorang yang akan mentadabburi harus mampu memahami dengan baik ayat yang dibaca. Tentu saja, pada tingkatan paling sederhana, pemahaman itu dapat dicapai dengan cara membaca tafsir atau penjelasan para ulama melalui kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang *mu'tabarab* (diakui) di kalangan *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang cukup membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tingkatan yang lebih tinggi, pemahaman yang baik dapat dicapai dengan cara menguasai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Al-Qur'an (*'ulûm al-Qur'ân*).

d. Prinsip *Al-Wâqî'i* (Kontekstual)

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah pesan-pesan dari langit yang membumi dan memiliki karakteristik *shâlih li kulli zamân wa makân*. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an semakin layak untuk ditadabburi isi kandungannya. Prinsip kontekstualitas menjadikan *tadabbur* adalah upaya untuk menemukan berbagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik yang bersifat internal

(*bathiniyah*) dan eksternal (lahiriyah). Prinsip kontekstual dari *tadabbur* Al-Qur'an menjadikan *al-Mutadabbir* lebih peka dan tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

4. Beberapa Pendekatan *Tadabbur* Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran berbagai contoh - contoh penerapan *tadabbur* yang dipaparkan oleh As-Sabt dalam bukunya. Secara garis besar ada 2 (dua) metode dan teknik *tadabbur* Al-Qur'an, yaitu: (1) *Tadabbur* dengan pendekatan '*ulûm al-Qur'an*', (2) *Tadabbur* dengan pendekatan non '*ulûm al-Qur'an*'. *Tadabbur* dengan Pendekatan '*ulûm al-Qur'an*' adalah *tadabbur* yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori-teori ilmu yang memiliki keterkaitan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara *tadabbur* dengan pendekatan non '*ulûm al-Qur'an*' adalah *tadabbur* yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pada teori-teori ilmu - ilmu Al-Qur'an.

Pendekatan - pendekatan *tadabbur* Al-Qur'an yang disebutkan oleh As-Sabt dalam bukunya adalah berdasarkan pengamatan dan penelusuran atas berbagai hasil *tadabbur* yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Adapun pendekatan - pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *ijmâli*, pendekatan *ilmu dilâlah*, beberapa teori ilmu *ushûl tafsîr*, beberapa teori kaidah tafsir, kaidah Qur'aniyah, ilmu munâsabah, ilmu *balâghah*, pendekatan non '*ulûm Al-Qur'an*' teori, dan tafsir *isyâri*. Di bagian akhir, As-Sabt menyebutkan tentang *tadabbur 'amali* (*practical tadabbur*).

4.1. Pendekatan *Ijmâli*

Tadabbur dengan pendekatan *Ijmâli* adalah *mentadabburi* Al-Qur'an secara global, komprehensif dan menyeluruh. Ada tiga model pendekatan *ijmâli* yang ditawarkan oleh As-Sabt, yaitu: (1) *tadabbur* surah untuk menemukan tema pokok, (2) *tadabbur* ayat untuk menemukan *maqashid*-nya, (3) *tadabbur* makna umum ayat untuk menemukan makna pokok.

Tadabbur Tema Pokok Surah

Tadabbur ini dilakukan untuk menemukan tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam satu surah. Tema-tema pokok surah (*Maudhû'ât as-Sûrah*) adalah topik atau isu-isu yang terdapat dalam surah baik berupa kisah, informasi, peristiwa-peristiwa, hukum, janji, ancaman, dan lain-lain sebagainya. Terkait dengan itu maka setiap surah berbeda-beda, ada yang memiliki satu tema saja, seperti QS. Al-Ikhlash dan adapula yang mengandung beraneka ragam tema, seperti surah QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran dan lain-lain sebagainya.⁷ Sebagai contoh di sini adalah tema pokok yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah, yaitu meliputi: (1) penetapan *Ushûl al-Dîn*, (2) mengenai keesaan Allah (tauhid dan risalah kenabian), (3) penetapan mengenai syariat Allah kepada hamba-hambanya, berupa ibadah ritual, seperti shalat, zakat, puasa dan haji, atau berupa ibadah sosial kemasyarakatan seperti jual beli, etika transaksi, utang piutang dan seterusnya.⁸ Menurut Imam Asy-Syâthibi (w.790 H) bahwa surah yang pertama kali turun setelah Nabi Saw hijrah adalah surah Al-Baqarah. Surah inilah yang menetapkan kaidah-kaidah ketakwaan yang dibangun di atas kaidah surah al-An'âm. Surah ini mencakup lima *ad-dharuriyat al-kebams*, yakni menjaga agama (*hifzih ad-dîn*), menjaga jiwa (*hifzih an-nafs*), menjaga akal (*hifzih al-'Aql*), menjaga keturunan (*hifzih an-nasl*), dan menjaga harta (*hifzih al-mâl*).⁹

Tadabbur *Maqâshid* Ayat

Maqâshid ayat adalah tujuan - tujuan utama yang dikandung dalam ayat - ayat Al-Qur'an. As-Sabt menyebutnya topik atau isu umum dan topik pembahasan pokok dan prinsip yang terdapat dan ayat-ayat Al-Quran yang masih dalam ruang lingkup tema besarnya.¹⁰ Sebagai contoh QS. Al-Ankabut, kandungan surah ini adalah rahasia penciptaan. Ia juga disebut sebagai surah cobaan dan ujian (*Ibtilâ' wa al-Imtihân*) dan penjelasan keadaan orang-orang yang ditimpa cobaan di dunia dan akhirat. Siapapun yang memperhatikan dengan seksama di bagian awal, tengah dan akhir surah maka ia akan menemukan bahwa awal surah berbicara tentang cobaan dan ujian (*Ibtilâ' wa al-Imtihân*), tengah surah tentang sabar dan tawakkal dan akhir surah adalah hidayah dan petunjuk.

⁷Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât al-Tadabbur* (Riyadh: Dâr al-Hadhârah, 1437 H/2016 M), h. 15

⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa* (Riyadh: Majma' Al-Malik Fahd, 1416 H) Juz 14 h.41-48. Lihat juga Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât al-Tadabbur*, h. 20

⁹Abû Ishâq Ibrahim bin Musa Asy-Syâthibi, *Al-Muwâfaqat* (tt: Dar Ibnu Affan, t.th) Juz 4 h.257.

¹⁰Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât al-Tadabbur*, h. 21

Tadabbur Makna Umum Ayat

As-Sabt menegaskan bahwa ini adalah bagian yang harus diperhatikan karena makna universal (umum) karena ia adalah hal yang sangat mendasar. Hanya saja kadang hilang saat menelusuri kesan-kesan ayat Al-Qur'an (*al-lathâif*). Itulah mengapa ditemukan dalam tafsirnya, At-Thabari (w. 310 H) menuliskan makna umum ayat terlebih dahulu sebelum rincian hadis-hadis Nabi Saw dan pendapat para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in. *Tadabbur* makna umum ayat ini menurut Asy-Syathibi (w.790 H) sebagai jalan tengah, antara orang yang enggan mengkaji *munâsabat*, makna-makna tersembunyi dan kesan-kesan dan orang-orang yang terlalu tenggelam di dalamnya seolah-olah menganggap "*al-lathâif*" sebagai makna pokok.¹¹

4.2. Tadabbur dengan Pendekatan Ilmu Dilâlah

Ilmu *Dilâlah* adalah ilmu yang berbicara tentang makna. Sebagaimana diketahui bahwa setiap lafadh mengandung makna tersurat (*manthûq al-lafzhi*) dan tersirat (*mafhum*). Setiap makna baik tersurat maupun tersirat ini memiliki turunan-turunan sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Adapun cara untuk sampai pada bagian yang pokok ini adalah memahami makna yang ditunjuk oleh lafadh. Siapapun yang diberikan kemampuan untuk memahami teori ini dan dijadikan sebagai pendekatan dalam mentadabburi Al-Qur'an maka tersingkap baginya ilmu-ilmu yang bermanfaat dan mulia, akhlak, adab dan budi pekerti yang luhur.

a. Dilâlah Al-Manthûq

Dilâlah Al-Manthûq adalah makna yang diambil dari atau tertera pada teks.¹² *Dilâlah Al-Manthûq* ini terbagi atas dua bagian, yaitu: *al-Manthûq as-Sharîh* (secara langsung/jelas) dan *Al-Manthûq Ghairu Sharîh* (secara tidak langsung/jelas). berikut masing-masing penjelasannya.

1) *al-Manthûq as-Sharîh*

Dilâlah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Dilâlah Al-Muthâbaqah* dan *Dilâlah At-Tadhammun*.

Dilâlah Al-Muthâbaqah

Dilâlah Al-Muthâbaqah adalah lafadh yang menunjukkan makna secara keseluruhan.¹³ Contoh kata *al-Huda* (hidayah) dan kata *Asy-Syuker* (syukur) pada QS. Al-Baqârah [2]:185. Kata *al-Hudâ* pada ayat ini mencakup semua bentuk hidayah, baik hidayah ilmu (*hidâyah al-irsyâd*) maupun hidayah amal (*hidâyah al-taufiq*). Orang yang berpuasa dan menyempurnakan puasanya akan karuniakan untuk dua hidayah tersebut. Demikian pula lafadh *syukur* mencakup semua nikmat Allah dalam artian melaksanakan ketaatan dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Contoh lain makna lafadh *al-jihâd* pada ayat ini QS. Al-Ankabut [29]: 69. Syekh As-Sa'di (w.1376 H) menyebutkan bahwa orang yang paling pantas untuk mendapatkan pahala adalah *abli jihad* dan orang-orang yang senantiasa melaksanakan dengan baik perintah Allah maka Allah akan menolongnya dan memudahkan baginya jalan hidayah. *Abli jihad* yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum mencakup segala bentuk pengerahan segala kemampuan untuk melakukan kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Termasuk dalam hal ini orang yang menuntut ilmu. As-Sa'di (w.1376 H) menegaskan bahwa menuntut ilmu termasuk bagian dari jihad yang tidak dapat dilakukan kecuali orang-orang tertentu. Al-Jauziyah (w.758 H) berkata bahwa Allah menghubungkan antara jihad dan hidayah. Orang yang sempurna hidayahnya adalah yang menyempurnakan jihadnya. Jihad yang paling utama yaitu jihad dengan jiwa, jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan dan jihad terhadap dunia. Siapapun yang berjihad dengan aneka bentuk jihad ini maka Allah akan memberikan jalan hidayah dan ridhanya menuju surga.¹⁴

Dilâlah Al-Tadhammun

Lafadh yang menunjukkan sebagian maknanya.¹⁵ Di antara contohnya, *tadabbur* pada QS. As-Sajadah [32]:24. Lafadh *lammâ shabarû* pada ayat ini mengandung makna sabar atas cobaan dan

¹¹ Abû Ishâq Ibrâhim bin Musa Asy-Syâthibi, *Al-Muwâfaqat*, Juz 4 h. 261). Lihat juga Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbiqât al-Tadabbur*, h. 23

¹² Ibnu an-Najjâr, *Syarbu Al-Kaukab Al-Munîr* (Al-Mamlakah as-Sa'udiyah: Wizârat al-Auqâf As-Sa'udiyah, 1993) Juz 3, h. 473

¹³Badaruddin Az-Zarkâsyi, *Al-Babr al-Mubîth fî Ushûl al-Fiqh* (tt: Dar al-Kutubi, 1994). Juz 2, h. 269

¹⁴Abû Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id* (Riyadh: Dâr Âlam al-Fawâ'id, t.th), h. 59

¹⁵Badaruddin Az-Zarkâsyi, *Al-Babr al-Mubîth fî Ushûl al-Fiqh*, Juz 2, h. 269

godaan dunia. Tidak pantas seseorang menjadi pemimpin yang diikuti sampai ia mampu menjaga diri dari dunia. Jadi, makna sabar yang dikandung dalam ayat ini hanya sebagian dari makna sabar.¹⁶

2) *al-Manthûq Ghairu as-Sharîh (Dilâlah al-Iltizâm)*

Dilâlah al-Iltizâm adalah lafadh yang menghendaki adanya makna yang harus dihadirkan pada sebuah teks. *Dilâlah* ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *al-Iqtidhâ'*, *al-Isyârah* dan *Al-Îmâ'î wa Tanbîh*.

Dilâlah al-Iqtidhâ'

Dilâlah al-Iqtidhâ' adalah lafadh yang menunjukkan adanya makna yang tersembunyi yang harus dihadirkan sebab tanpa keberadaan makna itu maka sebuah lafadh menjadi rancu baik secara *naqli* maupun *aqli*.¹⁷ Sebagai contoh, misalnya *tadabbur* QS. An-Nisa[4]:8. Dari ayat ini difahami bahwa setiap orang yang datang kepada seseorang biasanya punya keinginan atau ingin mencari sesuatu di hadapannya, maka semestinya diberikan sesuai kemampuan. Oleh karena itu, disunnahkan untuk memberikan sesuatu kepadanya. Hal ini merupakan bagian dari sunnah diperintahkan oleh Nabi Saw.¹⁸ Contoh lain firman Allah QS. Al-Hasyr [4]:10. Allah menyebutkan dalam doa ini *nafy al-ghill*, penafian sifat dengki dan dendam, baik sedikit maupun banyak. Jika dengki dan dendam bisa dihilangkan maka tentu saja akan mudah menghadirkan sifat saling mencintai (*al-Mababbah*), saling melindungi (*al-Muwâlah*), dan ketulusan (*an-Nashb*) di antara orang-orang beriman.¹⁹

Dilâlah al-Isyârah

Yaitu makna yang diikutkan pada teks yang pada dasarnya tidak terdapat pada teks.²⁰ *Dilâlah* ada dua bentuk, yaitu (1) *isyârah* yang diambil dari satu teks (ayat) dan (2) *isyârah* yang diambil dari dua teks (ayat) atau lebih. Contoh untuk bagian pertama, firman Allah QS. Al-Baqarah[2]: 168. Maksud kata *kebuthuwah al-syaitan* adalah *istidrâj asy-syaithân*. Kata ini mengisyaratkan dua hal, yaitu: (1) *al-kebuthuwah* artinya jarak yang mudah dan pendek. Begitulah setan menggoda manusia selalui memulai dari dosa-dosa yang kecil dan remeh. (2) bentuk plural *al-kebuthuwât* mengisyaratkan bahwa setan tidak berhenti pada langkah pertama saat menggoda manusia.²¹ Maka semestinya manusia senantiasa waspada atas godaan syaitan yang terus-menerus tanpa henti itu.

Contoh lain *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]: 187 Kata *libâs* pada ayat ini mengisyaratkan makna menutup (*as-sitr*), menjaga (*al-himâyah*), kecantikan (*al-jamal*) dan kedekatan (*al-Qurb*).²² Kesan yang ditemukan dalam ayat ini adalah bahwa pasangan hidup itu semestinya menjadi sosok yang dapat menutupi kekurangan dan aib, sosok yang dapat menjaga, menjaga kecantikan rumah tangga (baca: keharmonisan) dan menjadi sosok yang paling dekat dengan pasangannya. Ayat ini juga mengisyaratkan boleh berhubungan suami istri sampai masuk waktu subuh dan mengakhirkan mandi, dan sahnya puasa orang yang junub hingga di waktu subuh.²³

Dilâlah al-Îmâ'î wa at-Tanbîh

Disebutkannya sifat yang berkaitan dengan hukum pada satu teks yang seandainya penyifatan itu tidak ada maka hukum yang ada pada lafadh itu menjadi cacat atau kurang.²⁴ Contoh *tadabbur* QS. Al-A'râf [7]: 204, As-Sa'di (w.1376 H) berkata orang yang membaca Al-Qur'an disertai dengan *al-istimâ'* dan *al-inshât*, ia akan mendapatkan kebaikan yang banyak, ilmu yang mulia, iman, hidayah yang bertambah. Itulah kemudian Allah menyandingkan antara rahmatnya untuknya. Sebaliknya orang yang

¹⁶Abû Fidâ Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm* (tt: Dâr Thayyibah, Juz 2, h. 371

¹⁷Abû al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Amidi, *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Abkâm* (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, t.th) Juz 3 h. 64. Lihat juga Muhammad bin Husain Al-Jizâni, *Ma'âlim Ushûl al-Fiqh 'inda Abî Sunnah wal-Jama'ah* (Dar Ibnu Al-Jauzi, 1427 H), h. 446

¹⁸Muhammad bin Ismâ'il bin Abdullah Al-Bukhârî, *Shabîh al-Bukhârî* (tt: Dar Thûq an-Najâh,1422 H) *Kitâb al-Ath'imah, Bâb Idzâ Atâhu Kbâdimubu bi Tha'âmibi*, Juz 3, h. 150 hadis nomor 5460.

¹⁹Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'dî, *Taisîr Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Beirut: Mu'assasah Ar-Risâlah, 2000), h. 851

²⁰Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifât* (Kairo: Dâr al-Fadhîlah, 2011), h. 27

²¹Umar Abdullah Muhammad Muqbil, *Liyaddabbarû Ayâtibi* (Riyadh: Dar al-Hadhârah, 1435) Juz 1 h. 54.

²²Umar Abdullah Muhammad Muqbil, *Liyabbarû Ayâtibi*, Juz 1 h.56.

²³Abdullah bin Umar Az-Zairasyi Al-Baidhâwi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'mûl* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts, 1418 h) Juz 1, h. 126.

²⁴Abdullah Ibnu al-Hajj Ibrahim Al-'Alawi, *Nasyr al-Bunûd Syarbu Marâqi as-Su'ud* (Juz 1/285-286)

tidak *istimâ'* dan *al-insbât* ketika mendengarkan Al-Qur'an, tidak akan mendapatkan rahmat dan kebaikan itu akan hilang.²⁵

Contoh lain *tadabbur* QS. Thaha [20]: 83-84. Secara tekstual ayat ini menerangkan bahwa yang membuat Nabi Musa as untuk datang lebih cepat dari kaumnya karena mengharap ridha Allah. Ridha Allah itu terletak pada upaya seorang hamba bersegera dan bergerak cepat untuk menunaikan perintah Allah. Itulah kemudian para ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil tentang keutamaan melaksanakan shalat di awal waktu. Ibnu Qayyîm Al-Jauziyyah (w.751 H) pernah mendengarkan Ibnu Taimiyah (w.728 H) berkata bahwa ridha Allah terletak pada upaya seseorang bersegera menunaikan perintah Allah.²⁶ Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi setiap orang – orang beriman untuk menyambut seruan dan perintah Allah sesegera mungkin atau tidak menunda-nundanya.

b. Dilâlah Al-Mafhûm

Dilâlah Al-Mafhûm adalah petunjuk atas makna yang tidak terdapat pada teks (tersirat).²⁷ Secara umum *Dilâlah Al-Mafhûm* terbagi atas dua jenis, yaitu: (1) *al-Muwâfaqah* (disebut juga *dilâlat an-nash*) yakni makna tersirat sejalan dengan makna *manthûq*. Dengan kata lain makna yang tidak terucapkan sejalan dengan makna yang terucapkan, dan (2) dan *Al-Mukbâlafah*, yakni makna yang tidak terucapkan (tersirat) dan yang ditarik dari *manthûq*, namun berbeda dengan makna yang dikandung oleh *manthûq*.

Al-Mafhûm Al-Muwâfaqah,

Terbagi menjadi dua bagian, ada yang *Awlawi* (prioritas) dan ada yang *al-Musâwi* (sejajar atau selevel). Contoh *al-Muwâfaqah al-Awlawi*, *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]: 93. Maksudnya dari kata *wa yusrîbû fî Qulûbihim al-îjl bi kufrihim* adalah diserap cintanya. Apabila hati mencintai makhluk – padahal sejatinya tidak boleh dicintai – dapat menjadi minuman hati bagi hati, maka bagaimana jika hati orang-orang beriman dapat mencintai Allah sampai kecintaannya menjadi minuman bagi hatinya, tentu itu lebih utama.²⁸ Artinya Allah lebih layak untuk dicintai seperti ini daripada yang lain.

Contoh lain ketika *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]: 282 ayat tentang utang piutang, Asy-Syinqithi (w.1393 H/1973 M) menjelaskan bahwa ayat yang paling panjang dalam Al-Qur'an adalah ayat utang piutang. Allah menjelaskan dengan sangat gamblang cara-cara mengelola utang-piutang walaupun hanya sedikit. Ini menunjukkan bagaimana Allah menjaga harta orang-orang beriman dan tidak meremehkan utang walaupun hanya sedikit. Betapa Al-Qur'an sangat memperhatikan kemaslahatan umat Islam. jika Allah sangat memperhatikan harta orang-orang beriman, maka tentu Allah lebih memperhatikan kemaslahatan jiwa orang-orang beriman.²⁹ Sebab jiwa dan yang berkaitan dengan diri orang beriman lebih penting daripada harta.

Contoh lain *tadabbur* QS. Ar-Rum [30]: 50. Apabila bumi yang tandus tidak ada tanaman kemudian turun hujan di atas, maka biji-bijian, tanaman bahkan pepohonan akan tumbuh subur dan menyebarkan manfaat Allah Swt. jadikan itu sebagai bukti rahmat Allah yang sangat besar buat manusia dan kesempurnaan kekuasaannya dimana Allah Swt. mampu menghidupkan yang mati. Bagaimana dengan hati yang tandus kering bahkan mati. Lalu Allah Swt. menyiraminya dengan wahyu, lalu tumbuhlah aneka ilmu yang bermanfaat dan aneka bentuk kebaikan baik lahir maupun batin, cinta (*mahabbah*) kepada Allah dan Rasul-Nya, ikhlas, *al-kehanf*, *ar-rajâ'* dan aneka sifat hati yang terpuji lainnya. Tentu hidup dan suburnya hati jauh lebih besar nilainya daripada bumi. dengan demikian hati yang subur dengan aneka kebaikan adalah rahmat Allah yang sangat besar.³⁰

Al-Muwâfaqah al-Musâwi

Makna tersirat sejalan dan sejajar dengan makna *manthûq*.³¹ Contoh *tadabbur* QS. Al-Maidah [5]:13. Setiap orang yang tidak melaksanakan perintah Allah dan itu dilakukan terus menerus. Baginya laknat

²⁵Abdurrahmân bin Nashir As-Sa'di, *Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 314

²⁶ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm al-Jauziyyah, *Madârij as-Sâlikin Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în* (Beirut: Dâr al-Kitâb Al-'Arabî), Juz 3 h. 60

²⁷ Muhammad bin Ahmad Ibnu Najjâr, *Syarh al-Kaukab al-Munîr* (t.t: Maktabah Al-Abîkan, 1997 M), Juz 3 h. 473

²⁸Ahmad bin Abdul Hâlim Ibnu Taimiyah, *Jâmi al-Masâ'il* (Riyadh: 'Âlam al-Fawâ'id, 1422 H), h. 132 – 133.

²⁹ Muhammad Al-Amîn Asy-Syinqithi, *Adhwâ'ul al-Bayân fî 'Idhâb Al-Qur'ân bil Qur'ân* (Riyâdh, Dâr 'Âlam al-Fawâ'id, 1426 H) Juz 6 h. 183.

³⁰Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'di, *al-Mawâhib ar-Rabbâniyah* (t.t: Ramâdî, 1996), h. 93

³¹ Muhammad bin Ahmad Ibnu Najjâr, *Syarh al-Kaukab al-Munîr* (t.t: Maktabah Al-Abîkan, 1997 M) Juz 3, h.482.

Allah dan hati yang keras. Hal itu karena orang yang tidak melaksanakan perintah Allah terdapat kesombongan dalam hatinya.

Al-Mafhûm Al-Mukhâlafah

Makna tersirat yang merupakan kebalikan dari makna *manthûq*.³² Ada beberapa macam, yaitu: *majhûm al-hasbr* dan *majhûm as-shifat*. *Majhûm al-Hasbr*, yaitu *majhûm* yang ada pada ayat yang terdapat *shibat al-Hasbr*. Contoh QS. al-Insân [76]: 8-9. Dari ayat ini, ditemukan kesan bahwa seseorang yang bersedekah atau berinfak kepada fakir miskin atau dhuafa lalu minta didoakan maka ia tidak termasuk dari ayat ini. Dalam konteks ini Nabi Saw menganjurkan agar senantiasa membalas kebaikan orang lain.³³ Bukan sebaliknya meminta balasan kebaikan. Itulah mengapa ummul mukminin Aisyah ra. jika mengirimkan hadiah kepada orang, ia berkata kepada Nabi Saw. “Dengarkan apa doa yang disampaikan kepada kita sampai kami juga mendokan untuk mereka.”³⁴ Artinya, Ibunda Aisyah ra. tidak ingin kebaikannya dikalahkan oleh orang lain. Sikap ini sangat sesuai dengan pesan Al-Qur’an agar berlomba-lomba dalam kebaikan.

Majhûm as-Shifat, yaitu makna mafhum yang tergantung pada *shifat*. Contoh *tadabbur* QS. Ali Imran [2]:79. Ditemukan kesan bahwa ilmu, pengajaran dan pendidikan semestinya menjadi manusia *rabbani*. Barangsiapa yang sibuk dengan ilmu dan belajar namun tidak bertujuan menjadi manusia *rabbâni*, maka usaha dan amalnya menjadi sia-sia, seperti sebuah pohon atau tanaman yang subur dan indah namun buahnya tidak bermanfaat. Itulah mengapa Nabi Saw berdo’a: “... *Ya Allah, Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak kebussyu’, nafsu yang tidak puas, dan do’a yang tidak diijabah*”³⁵

4.3. Tadabbur dengan Pendekatan Ilmu Ushul Fiqih

Pada bagian ini, As-Sabt memilih beberapa teori-teori *Ushûl Tafsîr* yang bisa dijadikan sebagai pendekatan dalam mentadabburi Al-Qur’an, yaitu teori *‘Amm* dan *Khâsh* dan *Al-Ithlâq wa at-Taqyîd*. Walaupun pada dasarnya - menurut As-Sabt - ini sama sekali bukan pembatasan. Sebab, teori-teori lain pun sangat boleh digunakan dalam *tadabbur* Al-Qur’an jika memang memungkinkan. Oleh karena itu, teori yang disebutkan As-Sabt adalah teori yang paling sering ditemukan dalam praktik *tadabbur* Al-Qur’an.

‘Amm dan Khâsh

Teori *‘Amm* dan *khâsh* merupakan teori yang sangat familiar dalam tradisi kajian Al-Qur’an. *‘Amm* adalah lafazh yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.³⁶ Adapun *khâsh* adalah lawan kata dari kata *‘amm* karena ia tidak mencakup semua makna yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.³⁷ Pendekatan teori ini juga mencakup tentang teori *al-Musytarak*, yaitu lafazh yang menunjukkan dua makna yang berbeda atau lebih menunjukkan maka yang sama menurut ahli bahasa.³⁸ Contoh *tadabbur* QS. An-Naml [27]:15. Imam as-Subki (w.771 H) berkata Allah memberikan nikmat kepada Nabi Sulaiman as berbagai bentuk kenikmatan dunia dan akhirat. Namun pada ayat ini, Allah Swt. hanya menyebutkan nikmat *‘ilmu*. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa ilmu adalah nikmat yang mencakup semuanya dunia akhirat.³⁹ Ayat ini memberikan kesan kuat bahwa ilmu adalah kunci untuk mendapatkan aneka nikmat dunia dan akhirat.

Contoh lain *tadabbur* QS. Al-Kautsar[108]:2. Allah menyebutkan secara khusus dua ibadah di sini, yaitu shalat dan *an-nabr* (qurban) karena kedua ibadah itu adalah sebaik-baik ibadah dan sebaik-baik cara pendekatan diri kepada Allah. Ibadah shalat mengharuskan seseorang tenang hati, fikiran dan anggota

³² Muhammad bin Abdullah Az-Zarkâsyi, *Al-Babr al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqh* (t.t : Dâr al-Kutubî) Juz 5, h. 132)

³³ Lihat Abû Dâwûd Sulaiman As-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwûd* (Beirut: al-Maktabah Al-‘Ashriyah, t.th) *Kitâb Az-Zakâh, Bab ‘Athiyah Man Sa’ala Allah*, Juz 2 h. 128 Nomor 1672.

³⁴ Ahmad bin Abdul Hâlim Ibnu Taimiyah, *Majmû al-Fatâwa*, Juz 11, h. 111

³⁵ Muslim bin Hajjâj Abû al-Hasan Al-Qusyairî An-Naisabûri, *Shahîb Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts al-‘Arabîm t.th) *Kitâb Al-Dzîkr wa Ad-Du’â wa at-Taubah wa Istighfâr, Bâb At-Ta’annudz min Syarr ma ‘amila wa min Syarr mâ lam ya’mal*, juz 4 h. 2088 nomor 2722. Lihat juga Muhammad bin ‘Umar Fakhruddin Al-Râzi, *Mafâtih al-Ghaib* (Beirut: Dâr Ihyâ’ At-Turâts al-‘Arabî, 1420 H) Juz 8 h. 272.

³⁶ Mannâ’ Al-Qaththân, *Mabahits Fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 212.

³⁷ Muhammad bin Ahmad Jalaluddin Al-Mahallî, *Syarb al-Waraqât fi Ushûl Fiqh* (Palestina: Jâmi’ah Al-Quds,1999) h.130

³⁸ Muhammad bin Abdullah Az-Zarkâsyi, *Al-Babr al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqh*, Juz 2, h.377

³⁹ Ali bin Abdul Kâfi As-Subki, *Fatâwa As-Subki* (t.t: Dâr al-Ma’ârif, t.th) Juz 1 h. 73.

tubuh. Qurban mengharuskan seseorang mengeluarkan hartanya. Padahal harta adalah sesuatu yang dicintai oleh nafsu dan menjadikan seseorang menjadi kikir.⁴⁰

Contoh lain *tadabbur* QS. Al-Falaq [113]:5. Ibnu Qayyîm (w.751 H) berkata bahwa *al-‘A‘în* adalah orang yang dengki secara khusus. *al-‘A‘în* adalah dengki yang paling berbahaya. Dalam Al-Qur‘an hanya disebutkan kata *al-Hâsid* (orang yang dengki) bukan *al-‘A‘în*. Karena Lafazh *al-Hasid* lebih umum dibanding lafazh *al-‘A‘în*. Karena setiap *al-‘A‘în* adalah *al-Hâsid*, tapi tidak semua *basad* adalah *a‘în*. Jika seseorang sudah berlindung dari kejahatan *basad* maka *a‘în* sudah masuk di dalamnya. Ini salah satu bentuk kehebatan *balâghah* Al-Qur‘an.⁴¹

Al-Ithlâq wa at-Taqyîd

Muthlâq adalah lafazh yang menunjukkan suatu hakikat tanpa sesuatu *qâyid* (pembatas). Adapun *muqayyad* adalah lafazh yang menunjukkan suatu hakikat dengan *qayid* (batas). Contoh *tadabbur* QS. Al-Infithâr [82]: 13-14. Jangan mengira bahwa ayat hanya untuk di akhirat akan tetapi juga akan dirasakan di dunia, kubur dan di akhirat. Jadi, ayat ini dianggap mutlak tidak dibatasi hanya di akhirat. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang-orang beriman berusaha menjadi orang-orang yang baik dan memberikan kebaikan kepada orang lain dan berusaha semaksimal agar tidak melakukan hal yang sebaliknya.

4.4. Pendekatan Kaidah Tafsir

Kaidah Tafsir adalah ketentuan-ketentuan yang mengantarkan seorang mufassir untuk menggali makna-makna Al-Qur‘an dan mengetahui cara menerapkannya.⁴² Sama halnya dengan *usbûl tafsir*, pada dasarnya kaidah tafsir lebih banyak diterapkan dalam penafsiran Al-Qur‘an. Namun, dalam beberapa kesempatan dapat juga dijadikan sebagai pendekatan *tadabbur* Al-Qur‘an. Dalam bukunya As-Sabt mencantumkan beberapa kaidah tafsir yang dijadikan sebagai pendekatan dalam *tadabbur* Al-Qur‘an oleh As-Sabt adalah sebagai berikut:

Kaidah عسى من الله واجبة

Bahwa kata عسى jika berasal dari Allah maka itu bisa dipastikan terjadinya. Ini sesuai dengan adat dan tradisi orang Arab dimana jika orang-orang besar atau para pembesar mereka berjanji, mereka menggunakan kata عسى ini di saat mereka benar-benar ingin merealisasikannya. Walaupun pada dasarnya kata عسى ini bermakna “angan-angan” *tarajji*, namun dalam konteks ini tidak bermaksud demikian. Di sini As-Sabt hanya mencantumkan satu contoh penerapan kaidah sebagaimana pada QS. Al-Maidah [5]: 52. Kesan yang ditemukan dalam ayat ini adalah bencana yang hanya akan menimpa orang-orang kafir dan tidak akan menimpa orang-orang beriman. Kata “عسى” di sini sebagai “angin segar” bagi orang-orang beriman. Karena Allah tidak akan memberikan kepuasan kecuali dengan apa yang diberikan kepada hambanya.⁴³

Kaidah الحكم المعلق على وصف يزيد بزيادته وينقص ينقصانه :

Adapun maksud dari kaidah ini adalah jika terdapat pujian, celaan, janji, ancaman yang berkaitan dengan perbuatan atau sifat, maka pujian, celaan, janji dan ancaman yang didapatkan sesuai dengan kadar perbuatan yang dilakukan. Semakin besar kadar perbuatan yang dilakukan semakin besar pula pahala yang didapatkan, sebaliknya semakin sedikit kadar perbuatan itu semakin sedikit pula pahalanya. Contoh *tadabbur* QS. Ali Imrân [3]: 92. As-Sa‘di (w. 1376 H) berkata bahwa kebaikan yang diperoleh seorang tergantung seberapa besar pengorbanannya dari hal-hal yang dicintainya.⁴⁴ Oleh karena itu, bagi orang-orang beriman, hendaklah memaksimalkan segala bentuk kebaikan yang dikerjakan agar dapat mencapai balasan yang terbaik dari Allah Swt. Contoh lain *tadabbur* QS. Ali Imran [3]:132. Besarnya rahmat Allah yang didapatkan seorang tergantung seberapa besar ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Itu artinya bahwa wasilah untuk mendapatkan rahmat Allah adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemahaman ini akan membantu kita memahami sabda Nabi Saw. bahwasanya seseorang masuk surga bukan karena

⁴⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di, *Taisîr Karîm al-Rabmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 935.

⁴¹ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm al-Jauziyah, *Badâ‘i al-Fanâ‘id* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th) Juz 2, h. 233

⁴² Khâlid Ustmân As-Sabt, *Qawâ‘id Tafsîr* (Al-Mamlakah Al-‘Arabiyyah as-Sa‘ûdiyyah, Dâr Ibnu ‘Affân, 1421 H) Juz 1, h. 30

⁴³ Muhammad Al-Amîn Asy-Syinqithi, *Adhmâ‘ul al-Bayân fi ‘Idhâb Al-Qur‘ân bil Qur‘ân*, Juz 2 h. 134

⁴⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di, *Taisîr Karîm al-Rabmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 138.

amalanya, tetapi karena rahmat Allah. Sementara rahmat Allah dicapai melalui ketaatan kepadanya. Dengan demikian, peluang besar bagi seorang hamba untuk masuk surga adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kaidah : زيادة المبني لزيادة المعنى

Bertambahnya bentuk, bertambah pula makna. Semua lafadh Al-Qur'an menunjukkan makna yang benar-benar sampai dan tepat sasaran (*balighah*), hikmah, dan hukum yang sangat kompleks dan paripurna. Setiap ada tambahan lafadh pada teks maka terdapat pula tambahan makna, apakah tambahan berupa satu huruf atau karena adanya perubahan wazannya. Menurut As-Sabt, paling tidak, ada empat jenis pertambahan bentuk dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) pertambahan huruf, (2) perpindahan dari satu patron ke patron yang lain yang lebih tinggi, (3) *Tadhbîf*, dan (4) yang lebih kuat dari *tadhbîf*, yaitu tasydîd.⁴⁵

Contoh *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2] : 286. As-Sa'di (w. 1376 H) berkata kata *kasaba* digunakan untuk melakukan kebaikan. Ini menunjukkan bahwa dalam hal kebaikan pada dasarnya manusia tidak terlalu bersusah payah untuk melakukannya, ia relatif mudah dilakukan oleh manusia, bahkan bisa dengan niat saja. Sementara kata *iktasaba* digunakan untuk melakukan keburukan atau dosa. Ini menunjukkan bahwa melakukan dosa dan maksiat pada dasarnya mesti diupayakan atau bahkan dilakukan dengan bersusah payah. Di samping itu, dapat juga bermakna dosa karena melakukan keburukan tidak dicatat sampai perbuatan itu dilakukan.⁴⁶

Contoh *Tadabbur* QS. Al-Kahfi [18]: 75. Tambahan kalimat *لَكَ* di sini menunjukkan makna *taukîd* (penegasan). Sebab, ini yang sudah ketiga kalinya Khidhr mengatakan kepada Musa bahwa Musa tidak akan sabar dengan perbuatan yang dilakukan Nabi Khidhr. Di sini memberikan kesan bolehnya seorang guru memberikan semacam penegasan kepada muridnya yang menyampaikan suatu pertanyaan secara berulang-ulang. Sebab Nabi Musa as dalam konteks ini adalah murid Nabi Khidr as.

Kaidah : حذف المقتضى - المتعلق - يفيد العموم النسبي

Al-Muqtadhâ artinya sesuatu yang hilang, atau perkataan yang perlu disembunyikan. Umum nisbi maksudnya makna yang sesuai. Jadi maksud kaidah ini adalah “dengan adanya kata/lafadh yang hilang pada suatu teks mengantarkan pada keumuman makna yang sesuai. *Tadabbur* QS. Al-Mujadilah [58]:11. Lafadh *al-fash* pada ayat ini tidak dibatasi, maka lafadh ini menunjukkan makna yang umum. Semua makna yang sesuai bisa masuk ke dalamnya. Jadi “kelapangan” bisa berarti kelapangan rezki, kelapangan dada, kelapangan kuburan, akhirat, dan lain-lain. Dari sini dapat difahami bahwa, siapapun yang memberikan kelapangan keluasaan kepada hamba-hamba Allah niscaya Allah akan luaskan dan lapangkan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Sehingga tidak pantas bagi orang-orang berakal membatasi makna “kelapangan” di sini adalah kelapangan di dalam majelis. Akan tetapi maksud dari ayat di sini adalah “menyampaikan kebaikan kepada orang lain dan membuat mereka senang, bahagia dan gembira.”⁴⁷

Contoh lain *Tadabbur* QS. Al-Infithâr [82]:13 -14. Bahwasanya kenikmatan yang dimaksud bukan hanya kenikmatan di akhirat tetapi juga di dunia. Demikian pula, siksaan yang akan ditimpakan kepada pelaku maksiat tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia.

Kaidah

الأوصاف المختصة بالإنانة إذا أريد بها الوصف جردت من التاء و إذا أريد به المباشرة ألحقت بها التاء

Penyifatan yang dikhususkan kepada perempuan, jika dimaksudkan sifat saja maka sunyi dari huruf ta' (ta'nîts), kalau dimaksudkan secara langsung maka diikutkan huruf ta' (ta'nîts).

Contoh *Tadabbur* QS. Al-Hajj [22]. Kata (*Murdbi'ab*) pada ayat ini berakhiran *ta' marbûtbah* menunjukkan makna bahwa ibu sedang menyusui dimana puting susunya masih sementara berada di dalam mulut bayi. Hal ini menunjukkan bahwa betapa peristiwa pada hari kiamat begitu sangat genting dan datang tiba-tiba sampai-sampai bayi yang sedang menyusui pun terpaksa berhenti menyusui dan segera ia melepas puting susu ibunya. Inilah gambaran kedahsyatan hari kiamat.⁴⁸

⁴⁵ Khâlid Ustmân As-Sabt, *Qawâ'id Tafsi'r*, h.

⁴⁶ Abdurrahman bin Nâshir As-Sa'dî, *Taisîr Karîm al-Rahmân fi Tafsi'r Kalâm al-Mannân*, h. 120.

⁴⁷ Muhammad bin 'Umar Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts Al-'Arabî, 1420 H) Juz 29, h. 494

⁴⁸ Khâlid Ustmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tatbîqât al-Tadabbur*, h. 80.

4.5. Pendekatan Teori Kaidah Qur'aniyah ⁴⁹

As-Sabt hanya mencantumkan beberapa contoh kaidah quraniyah yang digunakan sebagai pendekatan *tadabbur* Al-Qur'an.

Kaidah من ترك شيئا لله عوضه الله خيرا منه

Kaidah *Orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik.* Contoh QS. Maryam [19]: 49. Setelah berusaha mendakwahi kaumnya yang menyembah berhala. Ibrahim as dengan sangat terpaksa meninggalkan negerinya dan kaumnya untuk hijrah menuju sebuah negeri untuk beribadah kepada Allah Swt. maka Allah Swt ganti semua pengorbanan itu dengan anak keturunan shaleh yang kelak kemudian menjadi nabi dan sebagai penghibur hati. Terbukti semua nabi adalah keturunan Nabi Ibrahim as. Contoh lain *tadabbur* QS. An-Nahl [16] :41. Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang hijrah meninggalkan tempat tinggal dan harta mereka, lalu Allah Swt mengganti dengan yang lebih baik di dunia. Itulah yang terjadi, kemudian Allah Swt tetapkan mereka di negerinya, dan Allah berikan kekuasaan kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin orang-orang bertakwa.⁵⁰ Dengan demikian orang-orang yang kehilangan harta benda dan fasilitas dunia di jalan Allah Swt, akan diganti dengan yang lebih baik.

Contoh lain *tadabbur* QS. An-Nur [24]:30. Orang yang menjaga kemaluan dan penglihatannya, maka ia bersih dari perbuatan kotor yang dilakukan oleh para ahli maksiat, Allah sucikan perbuatannya tersebut meninggalkan hal - hal yang diharamkan oleh Allah. Orang yang menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan maka Allah menyinari hatinya.⁵¹

Kaidah الجزاء من جنس العمل

Kaidah *balasan sesuai dengan perbuatan.* Contoh *tadabbur* QS. Al-Araf [8]: 56. Orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan (*ahli ihsân*) mendapatkan kekhususan, yaitu dekatnya rahmat Allah untuknya. Karena rahmat Allah adalah ihsan Allah kepada hambanya. Ihsan Allah hanya diberikan kepada orang-orang beriman yang berbuat ihsan, karena *al-jazâ min jins al-'amal*, jika seseorang semakin memperbaiki amalnya maka Allah semakin berihlan kepadanya. Semakin jauh dari ihsan maka semakin jauh pula dari rahmat Allah.⁵²

Tadabbur QS. At-Taubah[9]: 83. Allah memberikan sanksi kepada orang-orang yang enggan ikut bersama Rasulullah pada perang tabuk. Sanksi yang diberikan kepada mereka berupa sanksi moral, yaitu menolak keikutsertaan mereka pada perang-perang berikutnya. Tentu saja ini cukup membuat mereka malu karena ini sama saja tidak dianggap. Secara moril ini sangat menyakitkan. Di samping itu, tentu saja mereka tidak akan mendapatkan jatah *ghanimah* atau kesempatan untuk gugur menjadi syahid. Sanksi ini diberikan mereka dikarenakan pengaruh orang-orang yang suka menyelesaikan perintah Nabi Saw sangat beresiko dan akan menghilangkan banyak kebaikan.⁵³ Boleh jadi, sifat demikian akan menjadi virus bagi orang lain.

Tadabbur QS. Al-Lail [92] : 5-9. Ibnu Qayyîm berkata orang yang suka berbagi dan memberi adalah orang yang memberikan manfaat dan meringankan beban orang lain. Ia memberikan kebaikan kepada dirinya dan juga orang lain. Orang – orang yang melakukan hal demikian akan mendapatkan kemudahan untuknya.⁵⁴

Kaidah من ترك الإقبال على ما ينفعه ابتلي بالاشتغال على ما يضره

Kaidah *orang yang menolak sesuatu yang bermanfaat akan diadzab dengan sesuatu yang membuatnya sibuk terhadap apa yang membahayakan untuknya.*

Contoh *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]:101-102. Barangsiapa yang meninggalkan penyembahan kepada Allah, maka akan diberikan bala' dengan melakukan penyembahan kepada berhala. Orang yang

⁴⁹ Kaidah Qur'aniyah adalah kaidah atau ketentuan-ketentuan umum yang bersifat *qath'i* (pasti) dan menyeluruh yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Lihat Umar Muhammad Muqbil, *Qawâ'id Qur'âniyah* (Riyâdh : Markaz Tadabbur, 2012 M), h. 12

⁵⁰Abû Fidâ Ismâ'il bin Umar Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (Juz 4 h. 572, 573)

⁵¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dî, *Taisîr Karîm al-Rabmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 566

⁵²Muhammad bin Abû Bakar Ibnu Qayyîm Al-Jauziyyah, *Badâ'i al-Fawâ'id* (Beirut: Dâr a-Kutub al-'Arabi, t.th) Juz 3, h.

⁵³ Bandingkan dengan Muhammad Al-Amîn Asy-Syinqithi, *Adbnâ'ul al-Bayân fi 'Îdbâb Al-Qur'ân bil Qur'ân*, Juz 2 h. 147.

⁵⁴ Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbiqât al-Tadabbur*, h. 89

meninggalkan kecintaan kepada Allah, rasa takut dan berharap kepadanya, maka akan diberikan *balâ'* dengan sesuatu yang membuat dia cinta, takut dan berharap kepada selain Allah. Orang yang tidak menginfakkan hartanya demi ketaatan kepada Allah maka akan diberikan *balâ'* yaitu menginfakkan hartanya pada hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat sama sekali, atau boleh jadi hilang begitu saja dan begitu seterusnya.

Contoh *Tadabbur* QS. Al-Ahzab [33]:16-17. Lari dari peperangan jihad di jalan Allah sama sekali tidak ada manfaatnya. Kalaupun ada manfaatnya maka manfaatnya amatlah sedikit, karena kematian adalah sesuatu yang pasti. Lalu Allah mengabarkan bahwa tidak seorang yang mampu menjaga dirinya sendiri. Maka seseorang yang lari dari perang karena menghindari kematian maka dia akan mati di tempat yang lebih bahaya baginya.⁵⁵ Dalam konteks ini, boleh jadi mereka akan mati dengan cara yang sangat menggenaskan sebagai bentuk kehinaan bagi mereka. Hal itu karena lari dari peperangan termasuk dosa besar.

4.6. Pendekatan Ilmu *Munâsabah*

Munâsabât secara bahasa adalah jama' dari kata *munâsabah* yang artinya, “menghubungkan dua hal atau lebih”. Dalam *Mu'jam Maqâyis* dijelaskan bahwa setiap kata yang terdiri dari huruf ن س ب menunjukkan makna “keterhubungan satu dengan yang lain” (*ittishâl*), seperti kata *nasab* (keturunan).⁵⁶ Adapun ilmu *munâsabât* menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara ayat dan surat dengan yang lain.⁵⁷ Berikut beberapa contoh aplikasi pendekatan ilmu munasabah dalam *tadabbur* Al-Qur'an.

a. Hubungan antara surah dengan surah sebelum dan setelahnya.

Contoh penerapannya antara lain adalah hubungan antara Surah Al-Qamar dan Ar-Rahmân. Jika diperhatikan surah Al-Qamar maka terlihat bahwa *kitab* nya adalah Bani Adam (manusia) bahkan termasuk orang-orang musyrik Arab. kemudian datang setelah surah Ar-Rahmân yang *kitab*nya ditujukan kepada *al-Tsaqalain* (bangsa jin dan manusia). Surah Ar-Rahmân memberikan penegasan mengenai nikmat-nikmat Allah yang Allah siapkan di alam semesta berupa keajaiban-keajaiban dan bukti-bukti yang jelas. Bahkan Allah mengulang-ulang peringatan itu kepada jin dan manusia. Sehingga hubungan kedua surah ini sangat jelas.⁵⁸

Contoh lain hubungan surah Al-Fîl dan Quraish. Imam As-Suyûthi (w. 911 H) berkata Allah membinasakan pasukan gajah karena kebiasaan orang-orang Quraish.⁵⁹ Ada pendapat yang mengatakan bahwa kami tahan gajah-gajah itu di Makkah dan dibinasakan orang-orangnya karena kebiasaan orang-orang Quraish, yakni kebersamaan mereka di negeri yang aman. Dibinasakannya pasukan bergajah oleh Allah Swt adalah nikmat bagi orang-orang Quraish dan itu adalah sebagai bentuk penghormatan kepada mereka dikarenakan menjaga rumah Allah. Sebelumnya tidak ada seorang pun yang berani mengganggu mereka. Sampai kemudian datanglah pasukan gajah yang hendak menghancurkan ka'bah dan ingin diambil batunya untuk dijadikan bahan untuk bangunan “ka'bah saingan” di Yaman. Namun Allah Swt menggagalkan rencana jahat mereka itu.⁶⁰

b. Hubungan antara awal surah dengan akhirnya

Contoh penerapan antara lain pada QS. An-Nahl. Allah membuka surah ini dengan larangan tergesa-gesa dan ditutup dengan perintah bersabar. Ini memberikan kesan bahwa ketergesa-gesaan adalah bentuk ketidaksabaran. Maka orang yang bersabar tentu akan selalu tenang dalam mengerjakan sesuatu. Contoh lain QS. Al-Mu'minin yang awal surah dan akhirnya memiliki makna yang sesuai dan paralel.

c. Hubungan antara suatu ayat dengan sebelum dan sesudahnya

⁵⁵ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm Al-Jauziyyah, *Ighâtsat Al-Lafâhân min Mashâ'id As-Syaithân* (Dâr Ibnu Al-Jauzi, 1428 H) Juz 2, h. 194-195.

⁵⁶ Lihat juga Ahmad Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979 M) Juz 5, h. 423.

⁵⁷ Badaruddin Az-Zarkâsyi, *al-Burbân fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 1, h. 35. Lihat juga Ibrâhim Abû Bakar al-Biqâ'i, *Nazdm al-Durar Fi Tanasub al-Âyât wa as-Suwar* (Kairo : Dâr al-Kitâb al-Islâmî, t.th) Juz 1, h. 5. Lihat juga Jalaluddin As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 3 h. 339.

⁵⁸ Ahmad bin Ibrâhim Al-Gharnathi, *Al-Burbân fi Tanasub Suwar Al-Qur'an* (Maroko: Wizârat al-Auqâf wa As-Syuûn al-Islâmiyah, 1990) h. 328.

⁵⁹ Ahmad bin Ibrâhim Al-Gharnathi, *Al-Burbân fi Tanasub Suwar Al-Qur'an*, h. 218).

⁶⁰ Yahya bin Ziyâd al-Farrâ', *Ma'ân al-Qur'an* (Mesir: Dâr al-Mishriyyah, t.th) Juz 3, h. 293

Contoh hubungan QS. Al-Baqarah [2]: 45 – 46. Pada ayat 45 Allah menyebutkan bahwa shalat dan sabar adalah sesuatu yang berat dilakukan oleh manusia. Namun pada ayat 46 dijelaskan bahwa ada dua hal yang akan meringankannya, yakni (1) yakin akan bertemu dengan Allah, dan (2) yakin akan kembali kepada Allah. Dua hal ini yang akan meringankan ibadah, menenangkan hati saat menghadapi musibah, melepaskan beban-beban jiwa, membentengi diri dari perbuatan maksiat, mereka inilah yang akan mendapatkan nikmat dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. sebaliknya mereka yang tidak beriman akan bertemu dengan Allah Swt, dan kembali kepadanya maka shalat dan yang lainnya akan menjadi sangat berat baginya.⁶¹

Contoh lain hubungan antara QS. Al-Baqarah [2]: 187-188. Ibnu Rajab (w. 795 H) mengatakan – sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir (w. 1372 M) dalam tafsirnya - setelah Allah Swt. menerangkan pengharaman makan dan minum bagi orang-orang yang berpuasa di siang hari Allah Swt. kemudian menyebutkan keharaman memakan harta secara bathil. Sesungguhnya pengharaman ini bersifat umum di setiap waktu dan tempat, berbeda dengan makan dan minum (yang halal) ini mengisyaratkan bahwa orang yang melaksanakan perintah Allah Swt. tidak makan dan minum di siang di bulan Ramadan, maka hendaklah juga melaksanakan perintahnya menjauhi memakan makanan secara batil karena itu diharamkan dalam kondisi apapun.⁶²

d. Hubungan antara kalimat (*ar-Rabth baina al-Jumal*)

Contoh hubungan antar ayat pada QS. al-Fatihah [1] 5-6. Ada dua penyakit besar yang dimiliki oleh manusia yang jika tidak dibuang maka berbahaya untuknya, yaitu riyâ dan *takabbur* (sombong). Obat riyâ adalah (*Iyyaka na'budu*), obat sombong adalah (*wa iyyaka nasta'în*). Setelah sembuh dari obat riyâ', ujub dan sombong, selanjutnya manusia butuh obat untuk penyakit berupa kesesatan dan kebodohan dengan (*ihdinasshiratal mustaqîm*). Dengan demikian sembuhlah berbagai bentuk penyakit hati itu, Allah lipatgandakan pahalanya sehingga termasuk orang-orang yang diberikan nikmat.⁶³

Tadabbur QS. Al-Baqarah [2]:197. Seorang *khâdim* (pembantu) jika mengetahui bahwa tuannya mengetahui dan memperhatikan dirinya maka dia akan semangat bekerja. Dia akan lebih giat lagi melaksanakan ketaatan dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Dalam konteks inilah Allah merangkaikan perintah berhaji dengan larangan berkata jorok, berbuat maksiat dan bertengkar dengan ayat *وما تفعل من خير يعلمه الله*, yang artinya *segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya*.⁶⁴

e. Hubungan Antara tema ayat dengan penutupnya.

Al-Biqâ'i (w. 885 H) mengatakan siapa yang memperhatikan awal ayat maka ia akan mengetahui penutupnya. Sebaliknya, siapa yang memperhatikan penutupnya maka ia akan mendapatkannya di permulaan.⁶⁵

Contoh *tadabbur* QS. An-Nisa [4]:34. Allah menyebutkan *qawâmah* suami atas istrinya dan hak suami mendidik istrinya. Ayat ini ditutup dengan (*إن الله كان عليا كبيرا*). Allah menyebutkan sifat '*ulu* (mahatinggi) dan *al-kiibr* (mahabesar) sebagai peringatan kepada para suami agar tidak melampaui batas dalam mendidik istri - istrinya.⁶⁶ Al-Qasîmî (w. 1332 H) menambahkan penutup ayat ini bermakna "hati-hatilah dalam menghukum istri-istri kalian, karena sesungguhnya walaupun mereka lemah dan tidak mampu melawan kezhaliman kalian, namun Allah maha tinggi maha besar, maha kuasa untuk menghukum orang yang berbuat dzalim. Jangan tertipu dengan kekuatan kalian dan derajat yang lebih tinggi, karena sesungguhnya Allah lebih tinggi lebih kuasa daripada kalian.⁶⁷ Penulis menambahkan bahwa ayat ini memberikan kesan bahwa dalam mendidik istri atau keluarga haruslah dengan penuh kasih sayang dan penuh kecintaan bahkan pada saat menghukum sekalipun.

Contoh *tadabbur* QS. Al-Mâidah[5]:118. Ayat ini membicarakan tentang dosa-dosa yang dilakukan oleh kaum Bani Israil yang menganggap Nabi Isa as. sebagai anak tuhan dan bahkan menganggapnya sebagai tuhan. Lalu Nabi Isa as. mengeluhkan perbuatan mereka. Ayat ini kemudian ditutup dengan (*فإنك العزیز الحکیم*) bukan *al-ghafûr al-rabîm*. Ini sebagai bentuk adab kepada Allah Swt. sebab konteks ayat ini

⁶¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisîr Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 51

⁶² Abû Fidâ Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzîm* Juz 1, h. 446

⁶³ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm al-Jauziyyah, *Madârîj as-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în*, Juz 1 h.78

⁶⁴ Muhammad bin 'Umar Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib*, Juz 3 h. 185.

⁶⁵ Ibrâhîm Abû Bakar al-Biqâ'i, *Nazdm al-Durar Fi Tanasub al-Âyât wa as-Sumar*, Juz 3, h. 136)

⁶⁶ Umar Abdullah Muhammad Al-Muqbil, *Liyaddabbari Âyâtibi* (Riyâdh: Markâz at-Tadabbur, 2014) h. 74.

⁶⁷ Muhammad Jamaluddin Al-Qasîmî, *Mahâsin Al-Ta'nîl* (Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418) H Juz 3 , h. 100)

disampaikan oleh Nabi Isa as di saat Allah sedang murka kepada mereka, maka bukan tempat dan waktunya untuk minta *syafá'at* atas kemaha ampunan dan kasih sayang Allah. Akan tetapi berlepas dari mereka dan meminta kemahabijaksanaan dan kemahaperkasaan Allah Swt. Lagi pula, andai kata Allah menyiksa atau mengampuni mereka maka itu adalah bentuk kemahaperkasaan dan kemahabijaksanaan Allah Swt.⁶⁸

f. Hubungan antara potongan-potongan ayat dalam satu surah

Tadabbur QS. An-Nur [24]:35. Allah menyebutkan ayat *An-Núr* (cahaya) ini setelah ayat *ghadd al-bashr* (menundukkan pandangan). Ada seseorang yang bernama Syah Ibnu Syujá' Al-Karmani yang firasatnya tidak pernah meleset (salah). Ia pernah berkata, “barangsiapa yang memakmurkan lahiriahnya dengan mengikuti As-Sunnah dan batinnya untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah, kemudian ia menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram, menahan dirinya dari syahwat – lalu ia menyebutkan poin kelima – memakan yang halal, maka firasatnya tidak akan meleset. Allah Swt membalas perbuatan hambanya sesuai dengan jenis perbuatannya, pada sebelumnya Allah Swt menjelaskan tentang perintah menundukkan pandangan. Maka Allah Swt ganti dengan cahaya mata batin (*bashirah*) dan dibukakan baginya pintu ilmu pengetahuan, mata batin dan sebagainya yang mampu ditangkap oleh mata hatinya.⁶⁹

g. Dilálah Al-Iqtirân

Dilálah al-iqtirân adalah Allah menyebutkan sesuatu dengan satu lafazh kemudian diatafkan satu sama lain. Di sini ada sisi *ilmu munásabah* di antara lafazh. Sehingga contoh-contoh yang ditampilkan sangat dekat dengan bab *munásabah*. Misalnya *munásabah* antara satu kata dengan kata yang lain, atau dengan satu kalimat dengan kalimat yang lain, atau ayat dengan ayat.⁷⁰

Sebagai contoh dalam Al-Qur'an ada sekian banyak ayat yang menyebutkan shalat dan zakat secara beriringan. Misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 3 dengan QS. Al-Baqarah [2]:43. Berikut ini beberapa pendapat tentang keterkaitan (*iqtirân*) antara shalat dan zakat.⁷¹ (1) Shalat adalah hubungan antara hamba dengan Allah. Adapun zakat adalah hubungan dan *ibshân* seorang hamba dengan makhluk. Kebaikan seorang hamba itu ketika mampu membangun hubungan baik dengan Allah dan makhluknya. (2) Ibadah secara garis besar ada dua jenis, yaitu ibadah fisik dan ibadah harta. Induk ibadah jasmani (badaniyah) adalah shalat, sementara induk ibadah harta adalah zakat. (3) Zakat adalah pembersih harta sementara shalat adalah pembersih jiwa. Sehingga bagi seorang yang mengerjakan shalat dan zakat terkumpul dua kesucian. (4) Shalat adalah manifestasi syukur atas nikmat badan, dan zakat adalah manifestasi syukur atas nikmat harta.

Mengapa Allah Swt. menyandingkan antara shalat dan zakat, dan di kesempatan lain menggabungkan shalat dan sabar. Boleh jadi tiga hal ini, yakni shalat, zakat dan sabar tidak bisa dipisahkan. Bahkan sangat sulit menegakkan kemaslahatan bagi orang-orang beriman tanpa tiga hal ini. Apalagi, di saat semakin kuatnya fitnah dan ujian maka manusia pun semakin membutuhkannya.⁷²

Contoh lain *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]:197. Diperintahkan kepada orang yang melaksanakan haji untuk berbekal dalam perjalanannya dan tidak melakukan safar tanpa bekal. Lalu Allah ingatkan agar berbekal dengan bekal *ukhrâvi*, yakni taqwa. Sebagaimana halnya musafir tidak akan sampai kepada tujuannya tanpa bekal, begitulah orang yang berjalan menuju Allah Swt dan akhirat tidak akan sampai tanpa bekal taqwa. Sehingga terkumpul dua bekal.⁷³

Tadabbur QS. Ali Imran [3]:21. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang paling besar siksaannya adalah orang yang membunuh para nabi karena ia melakukan kerusakan di muka bumi. Karena ulama adalah para pewaris nabi maka orang yang membunuh seorang alim maka ia membunuh pengganti Nabi Saw. Dengan demikian, dia melakukan kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, Allah menghubungkan

⁶⁸ Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tatbîqât al-Tadabbur*, h. 111)

⁶⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa*, Juz 21, h. 257.

⁷⁰ Muhammad bin Al-Husain Abû Ya'lâ, *Al-Uddab fi Ushûl al-Fiqh* (t.t: 1990) Juz 4, h. 1420

⁷¹ Lihat Muhammad bin 'Umar Ar-Razi, *Majâtib al-Ghaib*, Juz 2, h. 269. Lihat Muhammad bin Yusuf bin Hayyân, *Al-Babr Al-Muhîth fi at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H) Juz 1, h. 69. Lihat juga Abdurrahmân bin Nashir As-Sa'di, *Taisîr Karîm al-Rabmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 40

⁷² Lihat Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa*, Juz 28, h. 158. Lihat juga Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tatbîqât al-Tadabbur*, h. 120

⁷³ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighâtsat Al-Lafabân min Mashâyid As-Syathân*, Juz 1, h. 58.

antara membunuh para nabi dan ulama karena keduanya menyeru kepada ma'rif dan melarang dari kemungkaran.⁷⁴

4.6. Pendekatan Ilmu *Balāghah* (Linguistik)

Pada bagian ini, As-Sabt mencoba merangkum berbagai praktik *tadabbur* Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *balāghah* (linguistik) yang meliputi hampir semua bab dalam bidang ilmu *balāghah*. Berikut ini penulis hanya akan menampilkan beberapa contoh saja.

a. *Haqīqī* dan *Majāzī*

Haqīqī adalah makna yang sebenarnya. Sementara *majāzī* adalah makna yang bukan sebenarnya. Pemahaman mengenai hakiki dan *majāzī* akan sangat membantu dalam menangkap kesan ayat.

Sebagai contoh di sini adalah QS. Al-Baqarah [2] :138. Al-Qurthubī (w.671 H) berkata bahwa agama disebut *shibghah* yang artinya pewarna (cat) sebagai *majāzī* dan *istī'ārah*. Hal itu dikarenakan orang yang beragama itu kelihatan atau nampak sebagaimana pewarna (cat) itu nampak jelas pada pakaian.⁷⁵ Artinya bahwa orang yang beragama akan nampak jelas baik di hadapan Allah dan manusia secara umum. Sehingga menjalankan agama akan sangat berbeda secara kontras orang yang tidak beragama atau orang yang tidak menjalankan agama (Islam).

b. *Dhamīr* (Kata Ganti)

Tadabbur QS. Thaha [20]: 117. Jika ada yang bertanya mengapa hanya dikatakan *tasyqā* (engkau [lk] menderita), *dhamīr* yang hanya mengarah kepada Adam as. tidak kepada Hawa as. Padahal ayat di atas menyebutkan sebelumnya disebutkan (فلا يخرجنكما) *fa lā yukhrijannakumā*. Paling tidak, ada dua hal yang dapat kita ambil di sini, yaitu: (1) Derita seorang suami juga adalah derita istri dan keluarganya. Sebaliknya kebahagiaan suami juga kebahagiaan istri dan keluarganya karena suami adalah pemimpin untuk mereka. (2) Maksud *asy-Syaqā* di sini adalah derita atau lelahnya seorang suami mencari nafkah. Sebagaimana dipahami bahwa kewajiban nafkah itu kepada suami bukan istri.⁷⁶ Pesan yang disampaikan oleh ayat ini adalah hendaklah para suami memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya dan memiliki semangat untuk memenuhi nafkah untuk keluarganya.

c. *Idzhār* dan *Idhmār*

Contoh *tadabbur* QS. an-Nisa [4]: 64. Jika menyesuaikan frase جاءك semestinya disebutkan واستغفرت namun ayat di atas menggunakan واستغفر لهم الرسول, di sini Allah menampilkan keagungan Nabi Saw dan permohonan ampunnya.⁷⁷ Pesan yang disampaikan lewat ayat ini adalah bahwa Allah Swt saja - Dzat yang maha menciptakan alam, termasuk menciptakan Nabi Saw – sangat menghormati dan memuliakan Nabi Saw, apalagi kita sebagai manusia.

Contoh lain *tadabbur* QS. Al-Ahzāb [33]: 50. Pada ayat ini, Allah menggunakan *dhamīr* ك ditujukan kepada Nabi Saw. Namun kemudian tiba-tiba pada frase berikutnya disebutkan *In Wababat nafsaba linnabiy*, tidak menggunakan *laka*. Mengapa? Kata *az-Zajjāj* (w. 311 H), jika menggunakan *laka* ada indikasi bahwa yang demikian itu boleh bagi yang bukan Nabi Saw. Padahal ini adalah kekhususan bagi Nabi Saw.⁷⁸ Pesan hukum yang disampaikan ayat ini adalah bahwa perempuan yang menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki lalu kemudian diterima hanya berlaku bagi Rasulullah Saw.

d. *Al-Iltifāt*

Secara bahasa *Al-Iltifāt* artinya melirik, mengalihkan, maksudnya mengalihkan perhatian *mukhāṭab* dari satu ke yang lain di antara kata ganti pertama, seperti (أنا - نحن) kata ganti kedua seperti (أنت - أنتم) dan atau (هو - هم).⁷⁹

Contoh *tadabbur* QS. Al-Isrā [17]: 63. Perhatikan ujung ayat 63, di sana menggunakan *Jaḥā'ukum* dengan *dhamīr mukhāṭab* padahal sebelumnya menggunakan *dhamīr ghāib* dengan frase *fa man tabi'aka*

⁷⁴ Khālid Utsmān As-Sabt, *Al-Qawā'id wa al-Ushūl wa Tathbiqāt al-Tadabbur*, h. 122. Lihat Abdurrahmān bin Ahmad bin Rajab, *Majmū' Rasā'il Ibnu Rajab* (al-Farūq al-Haditsah, t.th) Juz 1, h. 32

⁷⁵ Al-Qurthubī, *Al-Jāmi' li Abkām al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964 H) Juz 2 h. 144.

⁷⁶ Al-Khāzin, *Lubab at-Ta'nīl fi Ma'an at-Tanzīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H) Juz 4, h. 282.

⁷⁷ Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh at-Tanzīl* (Beirut, Dār al-Kitāb al-'Arabiy: 1407 H) Juz 1, h. 528.

⁷⁸ Ibrāhīm bin as-Sirri Az-Zajjāj, *Ma'an al-Qur'an wa I'rābuhū* (Beirut: Ālam Al-Kutub, 1988) Juz 4, h. 232.

⁷⁹ D. Hidayat, *al-Balaghah lil Jami' wa As-syawahid min Kalam al-Badi'* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 108

minhum. Hal itu karena berkumpul *dhamîr mukhâthab* dan *ghâib*. Hanya saja yang *mukhâthab* ini lebih dominan sementara yang *ghâib* itu hanya diikuti saja. Orang-orang yang mengikuti syaitan sudah masuk dalam kelompok syaitan sehingga dari segi lafazh juga digabungkan. Inilah kesesuaian antara lafazh Al-Quran dan maknanya.⁸⁰ Contoh yang dikemukakan sebelumnya, yakni pada QS. an-Nisa [4]: 64 juga masuk dalam kategori ini.

e. *Al-Furûq al-Lafzhiyyah*

Al-Furûq al-Lafzhiyyah adalah perbedaan yang terdapat pada beberapa kata dalam satu bahasa serta perbedaan pemakaiannya yang kelihatan serupa atau berdekatan dari segi makna, sehingga dapat menghantarkan seseorang kepada keputusan bahwa sebagian kata merupakan penjelasan atau pengkhususan bagi kata yang lain yang berdekatan maknanya.

Contoh *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]:17. Kata *Nûr* (cahaya) dalam bentuk mufrad, sementara *dzulûmât* (kegelapan) dalam bentuk jama' menunjukkan bahwa kebenaran itu hanya satu, itulah jalan yang lurus, dan satu-satunya jalan yang mengantarkan kepada keselamatan, yaitu menyembah Allah satu-satunya dan tidak mempersekutukannya sebagaimana disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad Saw. Adapun jalan kegelapan, kebatilan dan kesesatan beraneka ragam. Ayat ini juga sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2] : 257.⁸¹

Tadabbur QS. Al-Baqarah [2]: 148. Perintah berlomba-lomba (*al-Istibâq*) dalam melakukan kebaikan memiliki makna yang lebih tinggi dari pada sekadar perintah melakukan kebaikan. Karena perintah *istibâq* secara langsung juga mengandung perintah melakukan, menyempurnakannya dan bersegera melakukannya. Barangsiapa yang berlomba melakukan kebaikan di dunia maka di akhirat dia akan terlebih dahulu mendapatkan surga.⁸² Oleh karena itu orang-orang beriman tidak boleh puas dengan kebaikan yang dilakukan. Mereka semestinya memiliki jiwa kompetitif dalam melakukan amal shaleh.

f. *Al-Amtsâl wa at-Taysbîhât*

Al-Amtsâl artinya perumpamaan dan *at-Taysbîhât* artinya penyerupaan. Firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah [2]: 74. Kerasnya hati digambarkan seperti "batu" menunjukkan bahwa betapa kerasnya hati itu. Mengapa? Karena besi jika dipanaskan dengan api masih bisa meleleh. Sementara batu tidaklah demikian.⁸³ Bahkan lebih keras dari itu. Itulah gambaran hati Bani Israil yang tidak sangat sulit menerima nasehat dan peringatan dari para Nabi as. yang diutus Allah kepada mereka.

Hampir semua teori-teori dalam ilmu balaghah dapat digunakan sebagai pendekatan dalam *tadabbur* Al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana halnya teori-teori sebelumnya. teori-teori ilmu balaghah memiliki signifikansi yang sangat kuat dalam upaya *mentadabburi* Al-Qur'an. Oleh karena itu, bagi mereka yang ingin memperkuat kemampuan *tadabbur*, hendaklah berusaha untuk menguasai cabang ilmu ini dengan baik.

Tadabbur Pendekatan Non 'Ulûm Al-Qur'ân

Tadabbur pendekatan non 'Ulum Al-Qur'ân adalah *tadabbur* yang dilakukan dengan tidak menggunakan pendekatan-pendekatan teori ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam konteks ini *tadabbur* dilakukan dengan berbagai pendekatan atau sudut pandang yang lebih bebas dan terbuka selama tidak bertentangan dengan tafsir (makna umum) ayat dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah teori-teori 'ulûm al-Qur'an. Dalam konteks ini sang *mutadabbir* dapat menggunakan berbagai jenis pendekatan, misalnya sosiologi, psikologi, sains, sufistik dan lain-lain sebagainya.

Contoh *tadabbur* QS. Al-Baqarah [2]: 268. Malaikat dan syaitan saling bersaing merebut hati manusia siang dan malam. Di antara manusia ada yang malamnya lebih panjang daripada siangnya. Ada juga yang siangnya lebih panjang. Bahkan ada yang seluruh waktunya adalah siang, begitupula sebaliknya ada yang seluruh waktunya adalah malam. Kita berdoa kepada Allah dari kejahatan syaitan.⁸⁴

Tadabbur QS. Ali Imran [3] : 142. Semakin besar yang diminta kepada Allah, semakin besar pula jalan dan pekerjaan yang mengantarkan kepadanya. Tidak akan sampai kepada peristirahatan yang hakiki

⁸⁰ Muhammad bin Abû Bakar Ibnu Qayyîm Al-Jauziyyah, *Badâ'i al-Fawâ'id* Juz 4, h. 186.

⁸¹ Khâlid Utsmân As-Sabt, *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât al-Tadabbur* h. 135.

⁸² Abdurrahmân bin Nashir As-Sa'dî, *Taisîr Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 72).

⁸³ Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'dî, *Taisîr Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, h. 55

⁸⁴ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm Al-Jauziyyah, *Ighâtsat Al-Lafabân min Mashâyid As-Syathân*, Juz 1, h. 108

tanpa meninggalkan peristirahatan yang semu. Kenikmatan hakiki tidak akan dicapai tanpa meninggalkan kenikmatan semu. Hal-hal yang dibenci (secara duniawi) yang menimpa seorang hamba tidak lain bertujuan untuk menguatkan jiwanya dan melatihnya dan untuk mengetahui apa yang ditakwilkan kepadanya berpaling pada saat mendapat kabar gembira. Pendekatan yang digunakan dalam *tadabbur* ayat ini adalah pendekatan sufistik.

Tadabbur QS. Al-An'âm [6] : 38. Di antara manusia ada yang perilakunya seperti binatang buas, ada yang seperti anjing, babi, keledai, ada yang seperti merak, ada yang malas, lambat seperti keledai, ada yang mengutamakan dirinya sendiri seperti ayam jantang, ada yang jinak seperti merpati, ada yang pendengki, pendendam seperti unta, ada yang lebih baik dari semua itu seperti kambing, ada yang seperti beruang pergi secara diam-diam. Allah menyerupakan penduduk neraka dan orang-orang sesat dengan berbagai bentuk sifat kebinatangan, seperti keledai, anjing dan binatang ternak lainnya. Penyerupaan ini kuat secara batin sampai nampak secara secara jelas, baik terang-terangan maupun tersembunyi dan nampak pula dalam perbuatan sehingga dapat dilihat oleh siapapun.⁸⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *tadabbur* ini sangat dekat dengan pendekatan sufistik atau akhlak.

Tadabbur dengan Pendekatan Makna Isyâri

Berikut beberapa contoh *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan makna isyâri. Misalnya, *tadabbur* QS. An-Nisâ' [4] :5. Makna *ẓhâbir* ayat ini adalah wahai para wali harta - yakni orang-orang yang diberikan amanah menjaga harta anak yatim – jangan berikan harta kepada orang-orang yang berpotensi menysia-nyikan harta itu dan menggunakannya pada hal-hal tidak semestinya, walaupun itu milik mereka. Sementara harta tersebut adalah modal bagi mereka agar tetap bisa bertahan hidup. Namun tetap penuhi nafkah dan kebutuhan mereka, baik sandang, papan dan pangan. Ucapkan kata-kata yang baik dan perlakukan mereka dengan baik.⁸⁶ Adapun makna *isyâri* ayat ini antara lain adalah ayat ini sebagai peringatan bahwa menjaga ilmu dari orang-orang yang berpotensi merusak dan membahayakan adalah lebih utama. Bukanlah suatu kezhaliman memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak dengan maksud meminimalisir kezhaliman.⁸⁷

Tadabbur QS. Al-Anfâl [8]: 33. Makna *dẓâbir* ayat adalah tiadalah Allah mengazab suatu kaum selama Nabi Saw berada di tengah-tengah mereka. Demikian pula Allah tidak mengazab mereka selama mereka beristighfar atau memohon ampun kepada Allah.⁸⁸ makna *isyâri* ayat ini antara lain – sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyîm Al-Jauziyah (w. 751 H) - bahwa seseorang yang mencintai Nabi Saw dan kebenaran yang dibawanya maka Allah tidak akan mengadzabnya, baik di dunia dan di akhirat. Kalau keberadaan fisik Nabi Saw saja dapat mencegah turunnya adzab maka bagaimana dengan keberadaan wujud Allah di dalam hati hamba-Nya? Inilah dua hal yang diisyaratkan oleh ayat ini.⁸⁹ Senada dengan itu, Ibnu Taimiyah (w. 728 H) berkata bahwa perhatikan bahwa sekiranya keberadaan fisik dan dzat Nabi Saw dapat menolak bencana (adzab) bagaimana dengan keberadaan rahasianya, keimanan dan kecintaan kepadanya atau kepada apa yang dibawa olehnya pada suatu kaum atau seseorang. Bukankah itu lebih utama menolak adzab?⁹⁰

Tadabbur QS. Al-Anbiya' [21]: 22. Makna *ẓhâbir* ayat adalah apabila di langit dan di bumi terdapat Tuhan selain Allah yang mengatur semuanya maka pasti tidak teratur, maka maha suci Allah dari apa yang disifatkan oleh orang-orang kafir yang ingkar berupa kebohongan dan perkataan yang mengada-ada.⁹¹ Makna *isyâri* ayat ini antara lain sebagaimana langit dan bumi yang andai kata terdapat tuhan selain Allah yang mengaturnya maka akan rusak. Begitupula dengan hati apabila di dalamnya terdapat sesembahan selain Allah maka pasti akan rusak dan tidak ada harapan untuk diperbaiki kecuali sesembahan selain Allah itu dikeluarkan dari hati dan hanya Allah satu-satunya yang berada dalam hatinya.⁹²

Hemat penulis, makna *isyâri* ini adalah bagian dari produk *tadabbur*. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tafsir ayat adalah makna *dẓâbir*-nya. Jika pendapat ini disepakati maka semua

⁸⁵ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm al-Jauziyyah, *Ad-Dâ' wa ad-Dawâ*, h. 118-119

⁸⁶ Nukhbah min Asâtîdz At-Tafsîr, *At-Tafsîr Al-Muyassar* (Mamlakah Al-'Arabiyah As-Sa'udiyah: Maktabah Al-Malik Fahd, 2009 M) h. 77

⁸⁷ Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulumiddîn* (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, t.th) Juz 1, h. 58.

⁸⁸ Nukhbah min Asâtîdz At-Tafsîr, *At-Tafsîr Al-Muyassar*, h. 180.

⁸⁹ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm al-Jauziyyah, *Al-Kalâm 'ala Mas'alat as-Simâ'* (t.t: Dâr al-'Âshimah, 1409 H) h.

⁹⁰ Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm al-Jauziyyah, *I'lâm al-Muwaqqi'în 'an Rabb al-'Âlamîn*, Juz 1, h. 173.

⁹¹ Nukhbah min Asâtîdz At-Tafsîr, *At-Tafsîr Al-Muyassar*, h. 323

⁹² Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm Al-Jauziyyah, *Ighâtsat Al-Lafabân min Mashâyid As-Syathân*, Juz 1, h.30

jenis makna *isyâri* dapat dikatakan sebagai *tadabbur*. Di samping itu, tafsir *isyâri* juga sekaligus dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam mentadabburi Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat difahami bahwa secara bersamaan, makna *isyâri* memiliki dua posisi, yaitu (1) sebagai produk *tadabbur* Al-Qur'an, (2) sebagai pendekatan dalam mentadabburi Al-Qur'an.[] *Wallahu A'lam*

E. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis secara kritis konstruktif terhadap kitab *Al-Khulâshab Fi Tadabbur Al-Qur'ân* dan *Al-Qawâ'id wa al-Ushûl wa Tathbîqât at-Tadabbur* melalui pendekatan filsafat ilmu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. *Tadabbur* al-Qur'an adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana cara merenungi dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan mengambil nasehat, pelajaran, dan mengeluarkan tujuan, hikmah, faidah, hukum-hukum dan hidayahnya sehingga manusia dapat mengambil manfaat dalam kehidupannya baik lahir maupun batin. As-Sabt memaknainya dengan suatu upaya memperhatikan makna di balik lafadh, pelajaran, *maqâshid* sehingga membuahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan perbuatan yang suci. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kinerja *tadabbur* sangat ditentukan oleh dua hal, yaitu: *pertama*, mengungkap kesan (pelajaran, hidayah, hikmah dan hukum) dari makna ayat. *Kedua*, adanya efek dan pengaruh (konsekuensi) dari proses *tadabbur* itu sendiri baik yang bersifat internal (berkenaan jiwa sang *mutadabbir*) maupun yang bersifat eksternal berupa sikap dan perilaku yang bermanfaat dan membawa kebaikan. Inilah yang disebut oleh para pakar-pakar bahasa sebagai *dubûr as-syai'* wa '*âqibatubu*.
2. Prinsip - prinsip *tadabbur* Al-Qur'an menurut As-Sabt dipahami dari penjelasannya tentang syarat dan rukun, faktor-faktor yang mendukung proses *tadabbur* dan faktor – faktor yang melemahkannya. Paling tidak, ada 5 prinsip utama *tadabbur* Al-Qur'an, yaitu : (1) *al-Îmân wa al-Îtikâd As-Shabîhah*, (*Al-Mutadabbir* memiliki iman dan akidah yang benar) (2) *al-Qalb As-Safîm* (*Al-Mutadabbir* hati yang bersih) (3) *al-Fikrah al-Safîmah* (*Al-Mutadabbir* memiliki cara berfikir yang benar terhadap Al-Qur'an) (4) *Al-Fahm as-Shabîh* (*Al-Mutadabbir* memiliki pemahaman yang baik terhadap ayat – ayat yang dibaca) (5) *Al-Wâqî'i* (*Al-Mutadabbir* menganggap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa dapat diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari kapan dan di mana pun) Prinsip-prinsip ini tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip *tadabbur* menurut Hasan Al-Harbi. Hanya saja, prinsip - prinsip Al-Harbi lebih sistematis dan komprehensif karena dapat memetakan prinsip – prinsip yang berkenaan dengan *Al-Mutadabbir*, '*amaliyat at-Tadabbur* dan '*amaliyat al-Mutadabbir*.
3. Kerangka metodologis *tadabbur* Al-Qur'an yang ditawarkan As-Sabt berupa pendekatan – pendekatan (*approaches*). Pendekatan – pendekatan yang digunakan dalam *tadabbur* Al-Qur'an secara umum terbagi atas dua, yaitu: (1) *Tadabbur* dengan pendekatan '*ulûm al-Qur'an*, (2) *Tadabbur* dengan pendekatan non '*ulûm al-Qur'an*. Pendekatan '*ulûm al-Qur'an* meliputi : pendekatan *tafsîr ijmalî*, pendekatan dengan teori *ilmu dilâlah*, beberapa teori ilmu *ushûl tafsîr*, beberapa teori kaidah tafsir, kaidah qur'aniyah, *munâsabah*, ilmu *balâghah*, dan pendekatan makna *isyâri*. Adapun pendekatan non '*ulûm Al-Qur'an* yaitu berbagai jenis yang memungkinkan untuk *tadabbur* Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner atau multidisipliner. Kerangka metodologis yang dibuat oleh As-Sabt bukanlah sebagai "batasan" melainkan hanya sebagai "wasîlah yang paling mendekati" untuk mentadabburi Al-Qur'an. Menurut penulis kerangka metodologis yang dibangun oleh As-Sabt pada dasarnya bersifat "terbuka" namun tidak "bebas nilai".

Daftar Pustaka

- Ahmad Makki, Muhammad , al-Mu'in 'ala Tadabbur al-Kitâb al-Mubîn. Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, 2001.
- Al-'Uwaid, 'Ishâm bin Shâlih , Fann al-Tadabbur fi al-Qur'ân al-Karîm,Riyâdh : Markaz al-Tadabbur li al-Isyârât al-Tarbawiyah, 2010 M.
- Al-Ahdal, Hasyim bin 'Ali , Ta'lim Tadabbur al-Qur'ân al-Karîm (Jeddah: Kementerian Waqaf Saudi Arabiyah, tth.

- Al-Asbihani, Abu Nu'aim Ishaq bin Musa, Hilyatul Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiyâ' (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, 1974 M.
- Al-Asfihâny, Ar-Râghib, Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân. Beirut: Dâr al-Qalam, 1412 H)
- Al-Farrâ', Yahya bin Ziyâd , Ma'ân al-Qur'ân. Mesir: Dâr al-Mishriyyah, t.th.
- Al-Jarrah, 'Aidah , 'Abd al-Rahmân Hasan Habannakah al-Maydâni al-'Âlim al-Mufakkir al-Mufassir. Vol VII, Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm, Badâ'i al-Fawâ'id. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakar Ibnu Qayyîm , Ighâtsat Al-Lafahân min Mashâhid As-Syaithân. Dâr Ibnu Al-Jauzi, 1428 H.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abû Bakar Ibnu Qayyîm, I'lam al-Muwaqqi'în 'an Rabb al-'Âlamîn, Beirut; Dâr al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakar Ibnu Qayyîm, Zâd al-Ma'âd fî Hadî Khairâ al-'Îbâd. Beirut: Dâr al-Kutub: 2002.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, Al-Adzkâr (Beirut: Dar Ibnu Katsir, tth),
- As-Sa'dî, Abdurrahmân Nashr, Taisîr Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân . Beirut: Dâr Ibnu Al-Jauzi, 1426 H.
- As-Sabt, Khalid Utsmân, Qawâ'id at-Tafsîr. Dar ibnu 'Affân, t.th.
- As-Suyûthî, Jalâluddîn, al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân. Mesir: Al-Haiah Al-Mishriyyah al-'Ammah, 1974 M.
- As-Syinqithi, Muhammad al-Amîn, Adhwâ' al-Bayân fî 'Idhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995 M.
- Ibnu 'Âsyûr, Muhammad At-Thâhir, At-Tahrîr wa at-Tanwîr. Tunisia: Dâr at-Tunisiyyah, 1984.
- Al-Gharnathî, Ahmad bin Ibrâhim , Al-Burhân fî Tanasub Suwar Al-Qur'an (Maroko: Wizârat al-Auqâf wa As-Syuûn al-Islâmiyyah, 1990.
- Al-Ghazâlî, Abu Hâmid Muhammad, Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Hâsyimi, Ahmad bin Ibrahim , Jawâhir al-Balâghah (Beirut: Maktabah Ashriyyah, t.th.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakar Ibnu Qayyîm , Miftâh Dâr as-Sa'âdah wa Mansyûr Wilayat al-'Ilm wa al-Îrâdah. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakar Ibnu Qayyîm, Miftâh Dâr as-Sa'âdah wa Mansyûr Wilayat al-'Ilm wa al-Îrâdah. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakar, Ibnu Qayyîm , Madârij As-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in (tt: Anshar Sunnah Al-Muhammadiyah, 1375 H.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abû Bakar Ibn Qayyîm, Raudhat al-Muhibbîn wa Nuzhat al-Muttaqîn. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Al-Jauziyyah, Muhammad Abu Bakar Ibnu Qayyîm , Madârij as-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1996.
- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abû Bakar Ibnu Qayyîm, Zâd al-Ma'âd fî Hadyi Khair al-'Îbad. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah, 1994 M.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. Mu'jam at-Ta'rîfât, Kairo: Dâr al-Fadhîlah, 2011.
- Al-Zarkasyî, Badr al-Dîn , Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân (Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2011
- An-Naisabûri, Muslim bin Hajjâj Abû al-Hasan Al-Qusyairî , Shahîh Muslim (Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts al-'Arabî, t.th)

- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin, *At-Tibyân fî Adâb Hamalat al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1994).
- Ar-Râzî, Fakhruddin , *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî: Beirut, 1420 H.
- As-Sabt, Khâlid Ustmân , *Qawâ'id at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan* (Riyadh: Dâr Ibnu ‘Affan, t.th.
- Cohen, L. dan L. Manion, *Research and Methods In Education*. London: Routledge, 1994.
- Fakhruddin Ar-Razy, *Mafâtiḥ al-Ghaib*.Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî: Beirut, 1420 H.
- Fathor Rosy, “Kitab Tadabbur Al-Quran Karya Bachtiar Nasir dalam Perspektif Epistemologi,” Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 207, h. vii tidak diterbitkan.
- Fayed, *Al-Dâkhil fi Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Mathba'ah al-Hadharah al-‘Arabiyah,1978.
- Muqbil, Umar Muhammad , *Qawâ'id Qur'âniyah*. Riyâdh : Markaz Tadabbur, 2012 M.
- Nurul Zakirah Mat Sin, “Contribution of Abd al-Rahmân Hasan Habannakah in the Field of Tafsir” : International Conference on Global Trends in Academic Research, Kuala lumpur, Juni, 2004.
- Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methode*. London: Allyn and Bacon, Inc, 1982
- Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication, 1990)
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir : syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qura*. Tangerang: Lantera Hati, 2003
- Syarifuddin, “Konsep Tadabbur Perpekstif Abdurrahman Al-Habannakah Kajian Tematik Tafsir Ma'ârij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur” Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Sunan Ampel Tahun 2015.